



**KETELADANAN GURU KELAS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
SISWA DI MIS HIDAYATULLAH BATANG KUIS**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana S1 (S. Pd) Dalam
Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

OLEH :

**KHAIRUN NISA
NIM. 36.14.3.050**

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018



**KETELADANAN GURU KELAS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
SISWA DI MIS HIDAYATULLAH BATANG KUIS**


SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

OLEH:

**KHAIRUN NISA
NIM. 36.14.3.050**

PEMBIMBING I


**Nasrul Syakur Chaniago, SS, M.Pd
NIP. 19770808 200801 1 014**

PEMBIMBING II


**H. Pangulu A. Karim, Lc, MA
NIP. 19730716 200710 1 003**

**PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

Nomor : Istimewa

Medan, Mei 2018

Lampiran : -

Kepada Yth:

Perihal : Skripsi

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sumatera Utara Medan**

Assalamualaikum.Wr. Wb

Setelah membaca, menulis, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara.

Nama : Khairun Nisa

Nim : 36.14.3.050

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah / S1

Judul Skripsi : Keteladanan Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter
Siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasahkan pada sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

PEMBIMBING I



Nasrul Syakur Chaniago, SS, M.Pd
NIP. 19770808 200801 1 014

PEMBIMBING II



H. Pangulu A. Karim Nst, Lc, MA
NIP. 19730716 200710 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairun Nisa

Nim : 36.14.3.050

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/SI

Judul Skripsi : Keteladanan Guru Kelas dalam Pembentukan
Karakter Siswa di MIS Hidayatullah Batang
Kuis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sebelumnya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan universitas batal saya terima.

Medan, Mei 2018
Yang membuat pernyataan



Khairun Nisa
NIM: 36.14.3.050

ABSTRAKSI SKRIPSI



Nama : Khairun Nisa
NIM : 36.14.3.050
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pembimbing I : Nasrul Syakur Chaniago, SS, M.Pd
Pembimbing II : H. Pangulu A. Karim, Lc, MA
Judul Skripsi : **"Keteladanan Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis"**

Kata Kunci : Karakter Siswa, Keteladanan Guru, Peran Guru Kelas dalam membentuk Karakter Siswa, Faktor Pendukung dalam Pembentukan Karakter Siswa, Faktor Penghambat dalam Pembentukan Karakter Siswa

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter siswa. Karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk siswa mencontoh pribadi gurunya dalam proses pembentukan karakternya. Terutama guru kelas menunjukkan keteladanan cukup baik. Dengan memberikan contoh yang baik dapat menunjang pembentukan karakter siswa.

Adapun masalah yang harus dipecahkan yaitu bagaimana karakter siswa, keteladanan guru, peran guru kelas dalam membentuk karakter siswa, faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa, faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis. Tujuan penelitian ini untuk menjawab segala permasalahan di atas.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi langsung, wawancara yang mendalam dan studi dokumen. Adapun menjadi key informan adalah guru kelas V. Informan lainnya adalah kepala sekolah, staf pegawai, guru dan peserta didik.

Karakter siswa secara umum sudah baik, sudah memiliki rasa cinta kepada Allah SWT, jujur, suka menolong, patuh melaksanakan tugas-tugas dan hormat kepada guru. Guru terlebih dahulu harus membentuk kepribadian yang mulia pada dirinya sendiri. Peran keteladanan guru kelas sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa, saat mengajar guru harus pandai dalam menjaga sikap. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa yaitu dari keluarga, lingkungan dan sekolah dan juga adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua. Faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa yaitu dari keluarga yang kurang memperhatikan sikap dan perilaku anaknya dan juga dari teman bermain, lingkungan masyarakat, dan teknologi.

Mengetahui Pembimbing I


Nasrul Syakur Chaniago, SS, M.Pd
NIP. 19770808 200801 1 014

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita ke jalan kebenaran dan peradaban sertajalan yang di ridhoi-Nya.

Untuk memenuhi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana S-1 dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU, maka penulis mengajukan judul skripsi “**Keteladanan Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis**”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh Karena itu, penulis berterima kasih pada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag.** selaku Rektor UIN Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
3. Ibu **Dr. Salminawati, SS, M.A.** selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah FITK UIN-SU yang telah membantu dalam bidang mekanisme penyelesaian skripsi.

4. Bapak **Nasrul Syakur Chaniago, S.S, M.Pd**, selaku pembimbing I dan Bapak **H. Pangulu Abdul Karim Nst, Lc, M.A.** selaku pembimbing II yang telah banyak membantu memberikan keluangan waktu, arahan dan masukan, motivasi, kesabaran dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Yang tercinta Ayahanda **Alm. Abdul Kahar** dan Ibunda **Mahyani** yang dengan kegigihan dan kesabarannya mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Terima kasih kepada sahabat-sahabat PGMI-3. **Novi, Awi, Namiroh, Ridha, Maya Sari, Nunzairina, Lailatul Fhadilla, yuli dan Ningrum** yang telah memberikan bantuan dan semangat dalam penulisan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti harapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Medan, Mei 2018

Penulis

Khairun Nisa
NIM: 36.14.3.050

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Keteladanan Guru Kelas	10
B. Pengertian Guru.....	14
C. Indikator Kepribadian Guru	15
D. Tugas dan Tanggung Jawab Guru	17
E. Pembentukan Karakter	20
F. Metode Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam	24
G. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Karakter Siswa	28
H. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa	29
I. Penelitian Relevan	31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	35
B. Latar Lokasi dan Waktu	35
C. Subyek Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data	37
F. Penjamin Keabsahan Data.....	40

BAB IV TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian.....	42
1. Sejarah Berdirinya MIS Hidayatullah	42
2. Visi dan Misi MIS Hidayatullah	42
3. Tujuan Sekolah.....	43
4. Letak Sekolah Secara Geografis	43
5. Fasilitas Sekolah.....	43
6. Keadaan Siswa	45
7. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	45
B. Temuan Khusus Penelitian	47
1. Karakter Siswa	47
2. Keteladanan Guru.....	51
3. Peran Keteladanan Guru Kelas dalam membentuk Karakter Siswa	54
4. Faktor Pendukung dalam Pembentukan karakter Siswa	58
5. Faktor Peghambat dalam Pembentukan karakter Siswa	59
C. Pembahasan Hasil Penelitian	61

1. Karakter Siswa	61
2. Keteladanan Guru.....	64
3. Peran Keteladanan Guru Kelas dalam membentuk Karakter Siswa	66
4. Faktor Pendukung dalam Pembentukan karakter Siswa	69
5. Faktor Peghambat dalam Pembentukan karakter Siswa	70

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	72
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA	73
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Fasilitas Madrasah.....	43
Tabel 2	Keadaan Jumlah Siswa.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pertanyaan Wawancara Untuk Guru kelas V
- Lampiran 2 Pertanyaan Wawancara Untuk Kepala Sekolah
- Lampiran 3 Pertanyaan Wawancara Untuk Staf Pegawai
- Lampiran 4 Pertanyaan Wawancara Untuk Peserta Didik
- Lampiran 5 Pertanyaan Wawancara Untuk Guru
- Lampiran 6 Lembar Hasil Wawancara Guru Kelas V (Key Informan)
- Lampiran 7 Reduksi Hasil Triangulasi Data Dari Kepala MIS Hidayatullah
- Lampiran 8 Reduksi Hasil Triangulasi Data Dari Staf Pegawai
- Lampiran 9 Reduksi Hasil Triangulasi Data Dari Guru
- Lampiran 10 Reduksi Hasil Triangulasi Data Dari Peserta Didik
- Lampiran 11 Dokumentasi
- Lampiran 12 Surat Keterangan Telah Selesai Mengadakan Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran, karakter, dan seterusnya, khususnya lewat persekolahan formal. Sebagai makhluk sosial di samping melatih keterampilan, kompetensi dan mengembangkan pengetahuan sesuai bidang ilmu yang diminatinya, maka peserta didik juga dilatih mengembangkan kemampuan berpikir yang akhirnya dapat membentuk karakter dilandasi etika moral yang tinggi.

Desain dan proses pendidikan dirancang untuk membentuk peserta didik memiliki karakter jujur, suka menolong, menghargai perbedaan, memiliki komitmen untuk berbuat yang terbaik, disiplin, bekerja keras dengan cara-cara yang sportif dan benar untuk mencapai tujuan dan sebagainya.

Pendidikan itu dapat dipahami sebagai proses melatih peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan melalui sejumlah pengalaman belajar sesuai bidangnya dan pikiran, sehingga peserta didik memiliki karakter unggul menjunjung tinggi nilai etis dalam berinteraksi dengan masyarakat sebagai bagian dari pengabdianannya dan dalam memenuhi kebutuhan hidup dirinya maupun keluarganya.¹

Adapun tujuan pendidikan pada suatu bangsa yaitu mengusahakan supaya setiap pribadi warga negara memiliki kesempurnaan pertumbuhan tubuhnya, sehat otaknya, baik budi pekertinya dan sebagainya. Pada gilirannya, seseorang akan mencapai melalui pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan baik.

Setiap peserta didik pasti memiliki karakter yang berbeda-beda dengan teman yang lainnya, karena karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi

¹Syaiful Sagala. 2013. *Etika & Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana, h. 42-43.

pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter juga dikatakan sebagai kepribadian seseorang yang menunjukkan perbuatan yang terpuji ataupun perbuatan yang tercela.

Menurut Syafaruddin dkk, bahwa karakter adalah sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dan membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya

Pendidikan karakter di sekolah sangat dipengaruhi oleh perilaku guru, karena guru berhadapan langsung dengan peserta didiknya. Perilaku guru yang negatif dapat membunuh karakter anak (pemarah/galak, kurang peduli, membuat anak merasa rendah diri, memperlakukan anak di depan kelas, dan lain-lain). Adapun perilaku guru yang positif, misalnya sering memberikan pujian, kasih sayang, adil, bijaksana, ramah, dan santun.³

Fenomena kondisi krisis dan dekadensi moral saat ini masih belum bisa teratasi dengan baik, ketidak mampuan pelaku pendidikan masih belum bisa menyaring dampak negatif kemajuan teknologi dan informasi. Belakangan ini persoalan kejujuran di dunia pendidikan kita ramai dibicarakan di berbagai media.

Di satu sisi ada keluarga kecil yang muncul memperjuangkan kejujuran dengan membuka contek massal saat ujian nasional 2011 disebuah sekolah. Di sisi lain kita saksikan ada pula orang yang tidak malu mengkorupsi uang Negara yang nota bene berasal dari pajak rakyat tetap terus merajalela. Kejujuran seolah telah

²Syafaruddin, Asrul dan Mesiono. 2015. *Inovasi Pendidikan (Suatu analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan)*. (Medan: Perdana Publishing, h. 178.

³Jejen Musfah. 2012. *Pendidikan Holistik*. Jakarta: Kencana, h. 147.

tergadaikan di negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi masyarakat Indonesia yang religius berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Di sini tampaknya nilai-nilai yang diajarkan di sekolah hanya tinggal dalam nilai rapor saja. Inilah kemudian yang menjadi “dilema” di mana sekolah kita tidak lagi mampu menjadi benteng akhlak dan seolah telah kehilangan karakter. Sekolah kita seolah tak memiliki daya magis untuk membentuk karakter kejujuran pada setiap anak didik melalui kurikulum yang diajarkan. Pesimis dengan sistem persekolahan kita, bisa jadi, namun kita tak boleh terlena dan harus bangkit. Disinilah dan saatnya pendidikan karakter terutama kejujuran itu di formulasikan untuk memajukan pendidikan Indonesia.

Bentuk inovasi yang beragam dan reformasi telah direkayasa mulai dari sistem pembelajaran, kurikulum, beasiswa guru dan sampai pada “sekolah berstandar” dengan berbagai bentuknya. Namun belum juga mampu menelorkan karakter handal siswa. Hasil pendidikan kita terlihat dewasa ini masih kental pada tataran kognitif belum menyentuh aspek karakter dengan moralitas jujur, amanah, tangguh dan kompetitif.⁴

Hal tersebut menjadi suatu masalah yang harus diselesaikan secara tuntas. Terlebih lagi penyakit-penyakit yang dihadapi guru saat melaksanakan pembelajaran seperti kurang disiplin, kurang rapi, kurang teliti, kurang menggunakan strategi dan metode yang bervariasi, kurang terampil menggunakan media pembelajaran, berkata kasar kepada siswa, tidak sesuai menerapkan hukuman kepada siswa dan lain sebagainya yang dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan.

Demoralisasi juga terjadi pada peserta didik yang sangat mengkhawatirkan. diberbagai media massa dapat kita dapatkan informasi mengenai kasus pelajar

⁴Syahraini Tambak. 2013. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, h. 39.

yang terlibat narkoba, geng motor, tawuran antar pelajar, *free seks*, pencurian, bahkan perusakan publik dan sebagainya yang dapat merusak nama baik sekolah dan martabat keluarga serta menambah jumlah kasus kriminal di Indonesia. Sedangkan dalam ruang lingkup pembelajaran kesalahan-kesalahan yang sering terjadi adalah siswa kurang disiplin dalam menaati peraturan sekolah, melalaikan tugas yang diberikan guru, menyontek saat ujian, membayar orang lain untuk mengerjakan tugas, melawan guru, kurangnya minat belajar, kurangnya motivasi belajar dan sebagainya.

Dunia pendidikan saat ini berupaya mengevaluasi sistem pembelajaran untuk menghasilkan manusia yang berkarakter yang pada akhirnya memiliki akhlakul karimah sebagai pola hidup, menjalankan nilai-nilai dan norma-norma yang semestinya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan Nasional sebagaimana yang tercantum dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Agar tercapainya tujuan pendidikan maka harus terjalin hubungan *holostic* yang baik antara guru dan peserta didik. Adapun tugas dan tanggung jawab guru adalah menanamkan akidah yang benar dan memantapkan kualitas iman siswa pada saat proses belajar mengajar, memberikan nasehat kepada anak didik, bersikap lembut kepada anak didik dan mengajarnya dengan metode yang sesuai, tidak menyebut nama secara langsung ketika memberi teguran, memberi salam kepada anak didik sebelum dan setelah pembelajaran, menerapkan sistem sanksi pada saat pembelajaran dan memberikan penghargaan kepada anak didik.⁶

⁵Undang-Undang Sisdiknas RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Fokus Media, h. 6.

⁶Fuad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub. 2011. "*Begini Seharusnya Menjadi Guru*" Terjemah "*Al-Mua'allim al awwal (Qudwah likulli Mu'allim wa Mu'allimah)*". Jakarta: Darul Haq, h. 1.

Dari tugas dan kewajiban tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan karakter siswa dapat melalui keteladanan yang di tampilkan pendidik. Keteladanan memiliki arti penting dalam proses pendidikan, idealnya jika guru memiliki perangai yang baik maka peserta didik juga memiliki akhlak yang baik, begitu pula sebaliknya. Seorang guru harus bisa menjadi teladan bagi para muridnya, tidak saja memberikan materi pelajaran tetapi juga mampu menunjukkan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Upaya guru dalam mendidik peserta didik yang berkarakter tidak terlepas dari kepribadian yang dimiliki oleh guru.

Untuk itu guru tidak hanya sebagai fasilitator sumber ilmu saja, melainkan sebagai pendidik yang seharusnya membimbing, memotivasi siswa, membantu siswa dalam membentuk kepribadian, pembinaan karakter di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para siswa melalui keteladanan dan contoh yang baik yang ditampilkan guru baik melalui ucapan, perbuatan, dan penampilan.

Dari peneliti awal yang peneliti lakukan di MIS Hidayatullah Batang Kuis, guru-guru sudah berupaya untuk menanamkan nilai-nilai moral untuk membentuk karakter siswa, sehingga para siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis memiliki sikap yang hormat kepada guru dan memiliki sikap kepedulian sosial, mematuhi tata tertib sekolah, berpakaian sesuai aturan sekolah, memanfaatkan waktu pembelajaran seoptimal mungkin, memiliki rasa empati dan simpati kepada teman, bertutur kata yang baik, walaupun masih ada sebagian kecil siswa belum menunjukkan karakter yang baik saat berada di lingkungan sekolah.

Adapun kepribadian guru secara umum di MIS Hidayatullah Batang Kuis mengindikasikan kepribadian guru yang dapat dijadikan suri teladan bagi peserta didik. Peneliti melihat keadaan guru yang dapat menjadi *role model* kepada peserta didik, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial yang cukup baik. Namun pada penelitian ini, peneliti memfokuskan mengenai keteladanan yang ditampilkan guru kelas.

Penelitian tentang keteladanan guru pernah dilakukan oleh: 1) Maraudin, yang berjudul “Keteladanan Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Akhlak Pada Siswa SMP Swasta Yayasan Pesantren Modern Adnan Medan Sunggal”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa upaya yang dilakukan sekolah beserta tenaga pendidik di SMP Pesantren Modern Adnan Medan Sunggal guna menanamkan karakter akidah akhlak pada siswa adalah membuat peraturan selama siswa di sekolah secara tertulis dan diletakkan di masing-masing kelas. Memberi surat orang tua atau wali siswa jika terdapat siswa yang melanggar tata tertib sekolah lebih dari tiga kali. Dan lain sebagainya; 2) Hidayanti, yang berjudul “Keteladanan Pendidik dalam Pembentukan Perilaku Siswa di MTs. Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung”. Hasil penelitian tersebut adalah keteladanan guru di MTs. Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung dilakukan dilaksanakan dengan berpakaian rapi, mengucapkan salam, menertibkan suasana kelas, menjaga ucapan, menggunakan metode pembelajaran yang tepat, bersikap adil kepada siswa dan mengevaluasi hasil belajar siswa, selanjutnya kondisi peserta didik masih ada juga yang tidak tertib di dalam kelas dan untuk mengatasi pembentukan perilaku siswa ada koordinasi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa; 3) Helly Rahmayandi,

yang berjudul “Peran Guru Akidah Sebagai Model dan Teladan dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan guru dalam pembentukan kepribadian siswa kelas VII yang berkaitan dengan materi pelajaran akidah. Di antaranya: melalui penerapan nilai-nilai moral seperti kejujuran, melalui interaksi nilai-nilai keagamaan seperti kegiatan sholat zuhur berjama’ah, terakhir melalui penerapan nilai-nilai keimanan seperti kegiatan membaca Al-qur’an atau pengajian.

Peneliti meyakini bahwa keteladanan guru kelas turut menentukan pembentukan karakter siswa. Atas dasar fakta di lapangan, serta gagasan dan pemikiran yang ada maka peneliti merasa tertarik dan memandang perlunya melaksanakan penelitian tentang **“Keteladanan Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIS Hidayatullah”**

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah Keteladanan Guru Kelas dan Pembentukan Karakter Siswa yang dilakukan di MIS Hidayatullah Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. Untuk mendapatkan informasi yang tepat dalam penelitian ini, maka perlu kiranya dirumuskan penelitian ini dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana karakter siswa MIS Hidayatullah Batang Kuis?
2. Bagaimana keteladanan guru di MIS Hidayatullah?
3. Bagaimana peran keteladanan guru kelas dalam membentuk karakter siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis?

4. Apa faktor pendukung pembentukan karakter siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis?
5. Apa faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai pertanyaan penelitian yang tercantum dalam rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui deskripsi karakter siswa MIS Hidayatullah Batang Kuis
2. Untuk mengetahui keteladanan guru di MIS Hidayatullah
3. Untuk mengetahui peran keteladanan guru kelas dalam membentuk karakter siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis
4. Untuk mengetahui faktor pendukung pembentukan karakter siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis
5. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis.

D. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi peneliti dalam bentuk menambah khasanah keilmuan dan wawasan khususnya dan umumnya bagi pembaca atau peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Dengan dilaksanakan penelitian Keteladanan guru kelas dalam pembentukan karakter siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk panduan dalam pembentukan karakter siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis.
- b. Kepada pendidik, sebagai bahan masukan dan pemikiran bagi guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran khususnya meningkatkan kompetensi kepribadian guru.
- c. Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan untuk membuat pelatihan membentuk karakter siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Keteladanan Guru Kelas

Teladan berarti tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan anak.⁷

Secara etimologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “teladan” memiliki arti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh tentang sifat, perbuatan, kelakuan dan sebagainya.⁸ Sedangkan keteladanan berarti hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Sedangkan dalam bahasa Inggris “*model is a person or thing or the best kind*”.⁹

Secara terminologi, teladan berarti orang yang ditiru, kata *uswatun hasanat* artinya contoh yang baik, suri teladan. Dalam Alquran terdapat ayat yang menjelaskan tentang keteladanan Q.S Al-Ahzaab, ayat 21 dan Q.S. Al-Mumtahanat, ayat 4. Kata *uswat hasanat* yang terdapat pada kedua surah dan ayat tersebut menurut Hamka adalah sesuatu yang dijadikan contoh, dan kewajiban mengikuti langkah yang diteladani. Dalam hal ini Nabi Muhammad saw. sebagai pribadi yang paling sempurna dalam mengaktualisasikan Alquran dalam realitas kehidupan. Imam Qarafi, sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa eksistensi Muhammad saw. dapat berperan sebagai Rasul, pemimpin masyarakat dan manusia yang memiliki kekhususan.¹⁰

⁷ Abdul Majid. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 150.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, h. 1424.

⁹ Oxford University. 2009. *Oxford Dictionary: Thitrd Edition*. (New York: Oxford University Press, h. 267.

¹⁰ Samsul Nizar. 2011. *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia, h. 70.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa teladan adalah suatu perilaku, perbuatan, kelakuan yang baik yang dapat dijadikan contoh, sehingga orang yang meniru atau mencontoh berusaha mengikuti persis serupa dengan orang yang dijadikan contoh. Jadi, keteladanan itu diterapkan tidak hanya di satu tempat, tetapi di semua tempat, dimanapun seseorang itu berada.

Keteladanan merupakan suatu upaya untuk memberikan contoh perilaku yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pemberian contoh atau teladan harus dilakukan oleh seluruh pegawai yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan, yang meliputi guru, kepala sekolah, dan *stakeholders* lainnya, pengawas, dan juga staf tata usaha. Dalam hal ini, guru merupakan orang yang paling utama dan pertama yang berhubungan dengan siswa. Baik buruknya perilaku guru, apalagi guru agama, akan dapat mempengaruhi secara kuat terhadap siswanya. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi sesuatu yang mutlak untuk dilakukan sebab guru yang baik akan menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya.¹¹

Keteladanan adalah perilaku yang terpuji dan disenangi karena sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Menjalankan keteladanan merupakan cara yang bisa dilakukan para pendidik dalam memotivasi para siswa untuk lebih giat lagi belajar agar tercapai tujuan yang diinginkan.¹²

Dari penjelasan di atas, yang terkait dengan definisi keteladanan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Keteladanan harus dimiliki oleh orang dewasa yang berada dilingkungan pendidikan, di antaranya kepala sekolah, guru, pegawai dan komite sekolah. Keteladanan dipandang sebagai bentuk perilaku yang menjadi contoh bagi orang yang di bawahnya yaitu siswa.

Guru akan mampu menjadi icon bagi siswa, jika mampu memperlihatkan bukti nyata dari perilaku yang mengarah pada keteladanan, seperti bertanggung

¹¹Ngainan Naim. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 62.

¹² Syafaruddin dan Asrul. 2013. *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Citapustaka Media, h. 81.

jawab. Artinya guru sudah terlebih dahulu menunjukkan perilaku tanggung jawab pada setiap apa yang diamanahkan kepadanya untuk dikerjakan.

Dalam QS. Al-Mumtahanah 60 : 4 Allah SWT SWT berfirman sebagai berikut:



Artinya:

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia....” (QS. Al-Mumtahanah 60 : 4).

Menurut tafsir Jalalayn, yang dimaksud ayat ini adalah (sesungguhnya telah ada suri teladan bagi kalian) lafal uswatun dapat pula dibaca iswatun, artinya teladan atau panutan (yang baik pada ibrahim) yakni pada diri Nabi Ibrahim, baik perkataan maupun perbuatan (dan pada orang-orang yang bersama dia) dari kalangan orang-orang yang beriman.

Dalam ayat tersebut Nabi Ibrahim As dijadikan teladan oleh Allah SWT, karena beliau memiliki syarat-syarat yang memang layak menjadi figur teladan. Beliau adalah sosok yang luar biasa. Beliau berkontemplasi untuk “mencari” Tuhan. Ini menunjukkan, seluruh potensi kemanusiaan sosok Ibrahim bekerja maksimal, baik intelektual, emosional maupun spiritualnya. Dan seluruh potensi itu sangat dibutuhkan ketika beliau terjun ke medan *da’wah*. Menyeru dan mengajak manusia hanya menyembah Allah SWT.

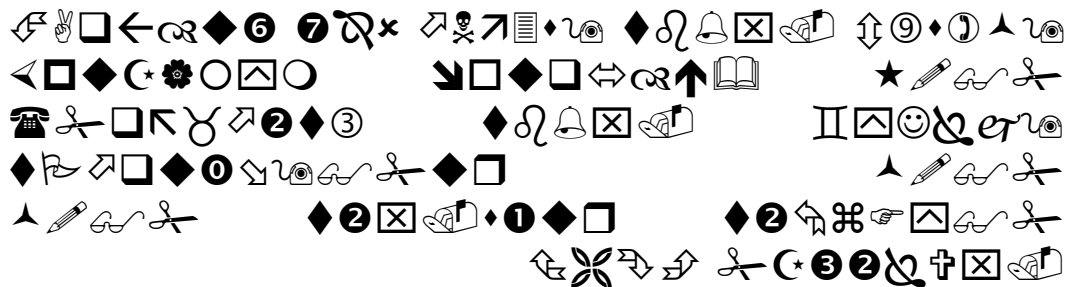
Dalam buku Hamka Abdul Aziz, Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati (diterbitkan oleh Penerbit Al-Mawardi Prima), penulis katakan:

Nabi Ibrahim As laksana ikan laut, yang tidak terkontaminasi dengan lingkungannya. Coba perhatikan saja ikan laut, meskipun hidup di air asin, tapi tubuh ikan-ikan itu hidup. Tapi kalau mereka mati, maka mereka tidak berdaya ketika dijadikan ikan asin. Sedangkan untuk mengasinkan ikan diperlukan garam yang berasal dari air laut. Nabi Ibrahim As tidak terpengaruh dengan

lingkungannya yang musyrik (pada penyembah berhala) karena hatinya hidup . Hati yang hidup adalah hati yang selalu berhubungan dengan Allah SWT. Hati yang selalu mengingat Allah SWT dan rindu ingin bertemudengan-Nya. Sedang hati masyarakat di sekelilingnya mati. Sehingga mereka mudah dipengaruhi oleh kekuatan luar yang menyesatkan, seperti ajakan (*da'wah*) para penyembah berhala. Memang begitulah karakter hati. Mudah dibolak-balik. Kadang tidak konsisten, karena mudah berubah.

Orang yang pantas menjadi teladan utama perilaku adalah orang yang hatinya hidup dan senantiasa terhubung dengan Allah SWT. Karena hanya dengan begitu seluruh aktivitasnya terbimbing, dan di bawah ridha Allah SWT. Orang yang seluruh aktivitasnya dalam bimbingan dan ridha Allah SWT pasti tidak akan menyesatkan manusia yang menjadikannya sebagai panutan atau teladan. Dia akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan memahami dirinya dan mengenali Tuhannya.

Allah SWT berfirman kembali tentang manusia yang dapat dijadikan contoh oleh seluruh manusia :



Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah SWT.” (QS.

*Al-Ahzab 33 : 21)*¹³

Menurut tafsir Ibnu Katsir, yang dimaksud ayat ini adalah dasar yang paling utama dalam perintah meneladani Rasulullah SAW dalam ucapan,

¹³Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh. 1994. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Bogor: Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo, h.278.

perbuatan, dan keadaannya. Karena itulah Allah SWT memerintahkan kepada kaum mukmin agar meniru sikap Nabi SAW dalam perang Ahzab, yaitu dalam hal kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan, dan perjuangannya, serta tetap menanti jalan keluar dari Allah SWT.¹⁴

Dari ayat tersebut, jelas bahwa dua orang Nabi, yaitu Nabi Muhammad Saw dan Nabi Ibrahim As, adalah manusia yang perlu dijadikan model atau contoh bagi para pemimpin, pengajar, pendidik atau guru yang profesional. Karena di dalam diri kedua Nabi tersebut dilengkapi Allah SWT dengan kemuliaan sifat-sifat-Nya yang menjadi benteng dalam setiap bertindak dan berbicara.

B. Pengertian Guru

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 Pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.¹⁵

¹⁴ *Ibid*, h. 278.

¹⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Jogjakarta; Ar-ruzz Media, 2013), h. 24.

Jadi, guru bukanlah seseorang yang hanya bertindak mengajar sembarang tempat, tetapi di tempat-tempat khusus dan juga berkewajiban mendidik siswa dengan mengabdikan dirinya untuk cita-cita mulia, yaitu mencapai tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran.

C. Indikator Kepribadian Guru

Kepribadian adalah hubungan antara materi tubuh dan jiwa seseorang yang perkembangannya dibentuk oleh pengalaman dan kondisi alam bawah sadar yang terbentuk sejak awal pertumbuhan manusia, terutama akibat peristiwa-peristiwa psikologis yang penting dalam pertumbuhan dirinya. Banyak yang beranggapan bahwa tidak ada orang yang memiliki dua kepribadian, kecuali orang yang sakit jiwa.

Kepribadian orang itu digunakan untuk merespons lingkungan sekitarnya. Bukan berarti segala tingkah laku orang ditentukan kepribadiannya, melainkan ada saat-saat tertentu lingkungan luar diri bisa mengubah kepribadian seseorang jika lingkungan itu punya pengaruh yang besar. Karena itulah, kepribadian bisa berubah jika lingkungan tiba-tiba berubah.

Menurut Fatchul Mu'in, kepribadian ini harus melekat kuat dalam diri guru karena guru diharapkan akan menjadi kaum yang mengarahkan kepribadian orang, bahkan lingkungan. Dengan demikian, kepribadian dan karakter guru harus kuat agar ia tak dibawa oleh situasi yang membuat kepribadiannya kalah dengan keadaan. Kepribadian kuat dan kukuh dibutuhkan untuk menciptakan peran yang juga berfungsi membentuk keperibadian murid-muridnya. Kepribadian yang

dimiliki guru adalah apa yang harus diteladani orang lain, terutama siswa dan masyarakat.¹⁶

Menurut Abd. Rachman Shaleh dan Soependri Suriadinata dalam Fatchul Mu'in, beberapa ciri kepribadian yang harus dimiliki oleh guru, antara lain sebagai berikut:

1. Guru harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala sifat, sikap, dan amaliahnya yang mencerminkan ketakwaannya tersebut.
2. Guru harus suka bergaul, khususnya bergaul dengan anak-anak. Orang yang tidak menyukai anak-anak jelas bukanlah orang yang tepat untuk menjadi guru karena anak-anak adalah kalangan yang akan menjadi teman dialog mereka.
3. Guru adalah orang yang penuh minat, penuh perhatian, mencintai profesinya dan pekerjaannya, dan berusaha untuk mengembangkan dan meningkatkan profesinya itu agar kemampuan mengajarnya lebih baik.
4. Guru adalah orang yang suka belajar secara terus menerus. Meski ia adalah pendidik yang identik dengan orang yang menularkan pengetahuan dan menyebarkan wawasan, tetapi dia juga harus menjadi orang yang terdidik yang selalu mempelajari hal-hal baru karena pada dasarnya ilmu yang ada di dunia ini tak akan pernah habis untuk dipelajari.¹⁷

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan dalam bukunya *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, karakter dan kepribadian yang harus dimiliki guru masa kini untuk menjadi guru yang secara kualitatif memiliki karakter yang tepat untuk menjadi pengajar yang berperan maksimal, antara lain:

a) Memiliki kemantapan dan integritas pribadi; b) Peka terhadap perubahan dan pembaruan; c) Berpikir alternatif; d) Adil, jujur, dan objektif, e) Berdisiplin dalam melaksanakan tugas; f) Ulet dan tekun bekerja; g) Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya; h) Simpatik dan menarik luwes, bijaksana, dan sederhana dalam bertindak; i) Bersifat terbuka; j) Kreatif; k) Berwibawa.¹⁸

¹⁶Fatchul Mu'in. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta; Ar-ruzz Media, h. 349-352.

¹⁷*Ibid*, h.349-352.

¹⁸*Ibid*, h. 349-352.

D. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh seseorang secara sembarangan saja. Terdapat berbagai syarat khusus yang harus dipenuhi untuk menjadi guru, terutama guru profesional. Seorang guru harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan yang perlu dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.

Guru sebagai unsur penting dalam keseluruhan sistem pendidikan. Oleh karena itu, peranan dan kedudukan guru dalam meningkatkan mutu serta kualitas anak didik perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Guru bukan sebatas pegawai yang semata-mata melakukan tugasnya tanpa rasa tanggung jawab terhadap disiplin ilmu yang diembannya.

Menurut Muhtar, guru memiliki tiga tugas pokok yang harus dilaksanakan. Tiga tugas tersebut yaitu:

1. Tugas Profesional, yaitu tugas yang berhubungan dengan profesinya. Tugas profesional meliputi tugas mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan.
2. Tugas Manusiawi, yaitu tugas sebagai manusia. Dalam hal ini, semua guru bertugas mewujudkan dirinya untuk merealisasikan seluruh potensi yang dimilikinya. Guru disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpatik sehingga menjadi idola siswa. Di samping itu, transformasi diri terhadap kenyataan dikelas atau di masyarakat perlu dibiasakan sehingga setiap lapisan masyarakat dapat mengerti bila menghadapi guru.
3. Tugas Kemasyarakatan, yaitu tugas guru sebagai anggota masyarakat dan warga negara seharusnya berfungsi sebagai pencipta masa depan dan penggerak kemampuan. Bahkan, keberadaan guru merupakan faktor penentu yang tidak mungkin dapat digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada masa kini.¹⁹

¹⁹Rani Wulandari. 2013. *Teknik mengajar Siswa dengan Gangguan Bicara dan Bahasa*. Yogyakarta: Imperium, h. 26-27.

Kewajiban guru adalah melayani pendidikan khususnya di sekolah, melalui kegiatan mengajar, mendidik, dan melatih, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, menyiapkan generasi bangsa kita agar mampu hidup di dunia yang sedang menunggui mereka.

Menurut UUGD No. 14. Tahun 2005, kewajiban guru sebagai berikut:

1. Memiliki kualifikasi akademik yang berlaku (S-1 atau D-IV)
2. Memiliki kompetensi pedagogik, yang meliputi:
 - a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
 - b. Pemahaman terhadap siswa
 - c. Pengembangan kurikulum atau silabus
 - d. Perancangan pembelajaran
 - e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
 - f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
 - g. Evaluasi hasil belajar
 - h. Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
3. Memiliki kompetensi kepribadian, yang meliputi:
 - a. Beriman dan bertakwa
 - b. Berakhlak mulia
 - c. Arif dan bijaksana
 - d. Demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, dan sportif
 - e. Menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat
 - f. Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri
 - g. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

4. Memiliki kompetensi sosial, yang meliputi:
 - a. Berkomunikasi lisan, tulis, dan isyarat secara santun
 - b. menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
 - c. Bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orangtua atau wali siswa
 - d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku
 - e. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.
5. Memiliki kompetensi profesional, yang meliputi:
 - a. Mampu menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu
 - b. Mampu menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
6. Memiliki sertifikat pendidik.
7. Sehat jasmani dan ruhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
8. Melaporkan pelanggaran terhadap peraturan satuan pendidikan yang dilakukan oleh siswa kepada pemimpin satuan pendidikan.
9. Menaati peraturan yang ditetapkan oleh satuan pendidikan, penyelenggaraan pendidikan, pemerintah daerah, dan pemerintah.

10. Melaksanakan pembelajaran yang mencakup kegiatan pokok: a) Merencanakan pembelajaran; b) Melaksanakan pembelajaran; c) Menilai hasil pembelajaran; d) Membimbing dan melatih siswa dan e) Melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok.²⁰

Dapat disimpulkan bahwa tugas guru selain mentransfer ilmu, juga membimbing, melatih dan seyogianya memiliki kompetensi agar dapat melaksanakan tugas sebagai pendidik, terutama dalam pembinaan karakter siswa sehingga tujuan pendidikan Islam maupun tujuan pendidikan Nasional dapat tercapai, yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan seterusnya.

E. Pembentukan Karakter

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional: 2008) mendefinisikan karakter sebagai sifat sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Kamus *Webster New Word Dictionary* (Neufeldt: 1984) mendefinisikan karakter sebagai *distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behaviour found in an individual or group*. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.

Allport mendefinisikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (*character is personality evaluated*). Philips mendefinisikan karakter sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi

²⁰Nanang Purwanto. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, h. 33-34.

pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²¹

Sigmund Freud menyatakan “*character is a striving sistem wich underly behavior*” karakter adalah kumpulan nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku. Karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, etos, dan watak. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Jadi, karakter terdiri dari watak, akhlak dan budi pekerti yang diwujudkan melalui nilai-nilai norma yang dipatrikan untuk menjadi nilai instrinsik dalam diri dan mewujud dalam suatu sistem daya juang. Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.²²

Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku), individu yang berkarakter baik dan unggul adalah individu yang selalu berbuat yang terbaik bagi dirinya dan lingkungannya serta membawa kemuliaan bagi dirinya. Karakter tidak datang dengan sendirinya, melainkan dibentuk, ditumbuhkembangkan, dibangun secara sadar dan motivasi yang tinggi dari dalam diri.²³

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

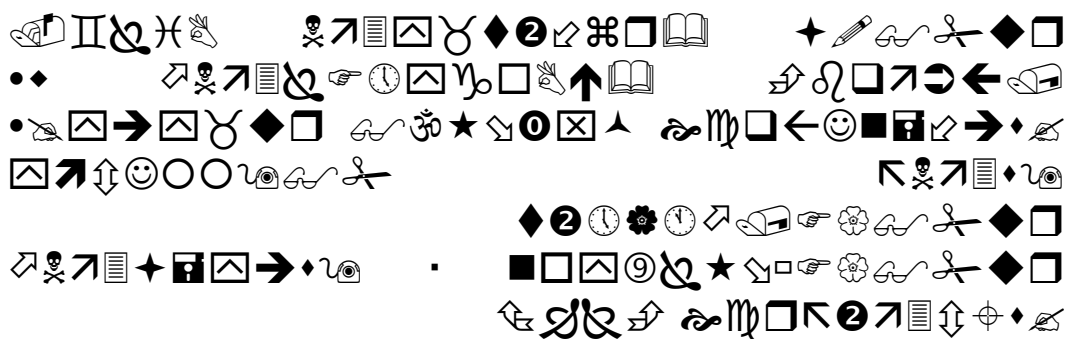
Richard Eyre dan Linda mengatakan bahwa nilai yang benar dan diterina secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Zubaedi mengungkapkan pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik.

²¹Kokom Komalasari dan Didin Saripudin. 2017. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama, h. 1-2.

²²*Ibid*, h. 1-2.

²³Syaiful Sagala. 2013. *Etika & Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana, h. 290-291.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami, bahwa untuk mempengaruhi karakter peserta didik ialah mencakup keteladanan guru seperti perilaku guru, cara guru berbicara, cara guru dalam menyampaikan materi dan sebagainya, oleh sebab itu untuk menghasilkan sumber daya manusia yang baik diperlukanlah guru yang berperilaku atau berkarakter positif pula, karena dalam membentuk karakter seorang murid tentunya memerlukan bimbingan dari orang yang lebih dewasa. Hal ini dapat dipahami dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap orang yang baru lahir. Hal ini senada dengan firman Allah SWT dalam Q.S An-Nahl ayat 78, yaitu:



Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Q.S An-Nahl ayat 78).²⁴

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, yang dimaksud ayat ini adalah Allah SWT menyebutkan berbagai anugerah yang Dia limpahkan kepada hamba-hamba-Nya ketika mereka dikeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa pun. Setelah itu Dia memberikan pendengaran yang dengannya mereka mengetahui suara, penglihatan yang dengannya mereka dapat melihat berbagai hal, dan hati, yaitu akal yang pusatnya adalah hati, demikian menurut pendapat yang shahih. Ada juga yang mengatakan, otak dan akal. Allah juga meberinya akal yang dengannya dia dapat membedakan berbagai hal, yang membawa mudharat dan yang membawa manfaat. Semua kekuatan dan indera tersebut diperoleh

²⁴Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh. 1994. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Bogor: Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo, h.86.

manusia secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit. Setiap kali tumbuh, bertambahlah daya pendengar, penglihatan, dan akal nya hingga dewasa. Penganugerahan daya tersebut kepada manusia dimaksudkan agar mereka dapat beribadah kepada Rabbnya yang Mahatinggi.²⁵

Keluarga adalah faktor penting dalam pendidikan seorang anak. Karakter seorang anak berasal dari keluarga. Karakter seorang anak terbentuk terutama pada saat anak berusia 3 hingga 10 tahun. Pembentukan karakter anak adalah tugas kita sebagai orang tua untuk menentukan input seperti apa yang masuk ke dalam pikirannya, sehingga bisa membentuk karakter anak yang berkualitas. Karakter adalah sesuatu yang dibentuk, dikonstruksi, seiring dengan berjalannya waktu dan semakin berkembangnya seorang anak.

Dalam menerima pembelajaran peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda sesuai dengan hadis Rasulullah SAW yaitu:

Artinya:

“Dari Abi Musa r.a berkata : Rasulullah SAW bersabda “Sesungguhnya perumpamaan petunjuk (hidayah) dan ilmu yang dengannya aku diutus oleh Allah SWT bagaikan hujan yang jatuh mengenai bumi. Di antaranya ada bumi yang tandus (tanah berbatu pedas) yang dapat menahan air, lalu dengannya Allah memberikan manfaat kepada manusia, sehingga mereka dapat minum, menyirami dan bercocok tanam daripadanya. Dan (air hujan) ada yang mengenai sebagian bumi, sesungguhnya ia tanah licin tidak dapat menahan air dan tidak dapat menumbuhkan tanaman. Demikian itu perumpamaan orang yang mengkaji agama Allah dan bermanfaat apa yang aku diutus dengannya, ia mengetahui dan mengajarkan (kepada orang lain) dan perumpamaan orang tidak peduli

²⁵Ibid, h. 86.

(tidak mampu mengambil manfaat apa yang aku diutus dengannya), dan tidak menerima petunjuk Allah yang akan diutus dengannya), dan tidak menerima petunjuk Allah yang akan diutus dengannya. (H.R.Muttafaqun Alaih)”

Hadis di atas menjelaskan bahwa ada tiga karakter anak didik dalam menerima pelajaran: pertama, paham ilmu mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain. Kedua, paham ilmu tidak mengamalkan tetapi mengajarkannya kepada orang lain. Ketiga, tidak paham, tidak mengamalkan dan tidak mengajarkannya. Jadi, seorang guru harus bisa memahami dan menyesuaikan masing-masing dari karakter anak tersebut agar mereka mudah menyerap pembelajaran sesuai dengan karakternya sendiri.

Pendidikan karakter terdapat nilai-nilai luhur yang harus dimiliki dan dipraktikkan terlebih dahulu oleh guru, baru kemudian diajarkan kepada anak didik dalam kehidupan nyata, adapun nilai-nilai luhur itu yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, kasih sayang, gotong royong, sopan santun, tanggung jawab, peduli sosial, cinta tanah air, rasa ingin tahu, cinta damai, menghargai prestasi, peduli lingkungan dan demokrasi.²⁶

F. Metode Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam

Kepercayaan akan adanya fitrah yang baik pada diri manusia akan mempengaruhi implikasi-implikasi penerapan metode-metode yang seharusnya diterapkan dalam proses belajar mengajar. Dalam pendidikan Islam banyak metode yang seharusnya diterapkan dalam proses belajar mengajar. Dalam pendidikan Islam banyak metode yang diterapkan dan digunakan dalam

²⁶Masnur Muslich. 2013. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 76.

pembentukan karakter. Menurut An-nahlawy metode untuk pembentukan karakter dan menanamkan keimanan, yaitu:

1. Metode Perumpamaan

Metode ini adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam Al-Qur'an, metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak. Ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda konkrit seperti kelemahan orang kafir yang diumpamakan dengan sarang laba-laba, dimana sarang laba-laba itu lemah sekali disentuh dengan lidipun dapat rusak.

2. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidik. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya, ini hendaknya dilakukan oleh semua ahli pendidikan, dasarnya karena secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang tidak baik juga ditiru.

3. Metode Ibrah dan Mau'izah

Metode Ibrah dan Mau'izah. Metode Ibrah adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar. Sedangkan metode Mau'izah adalah pemberian

motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan.

4. Metode Hiwar Qur'ani

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topic dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru). Dalam pembicaraan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi, dapat menggunakan konsep sains, filsafat, seni wahyu, dan sebagainya. Adapun dampak penerapan metode ini dalam pembelajaran adalah: *Pertama*, dialog berlangsung secara dinamis karena dua pihak terlibat langsung dalam pembicaraan, tidak membosankan, kebenaran dan kesalahan dapat direspon saat itu juga. *Kedua*, pendengar tertarik untuk mengikuti terus menerus pembicaraan itu karena rasa ingin tahu kesimpulannya, sehingga pendengar penuh perhatian saat pembelajaran. *Ketiga*, metode ini dapat membangkitka perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa dan mampu mengarahkan peserta didik untuk dapat mengambil kesimpulannya. *Keempat*, bila hiwar dilaksanakan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog, sikap orang yag terlibat, itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara serta menghargai pendapat orang lain dan sebagainya.

5. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, bila seseorang anak telah terbiasa dengan sifat-sifat terpuji, impuls-impuls positif menuju neokortek lalu tersimpan dalam sistem limbic otak sehingga

aktivitas yang dilakukan oleh siswa tercover secara positif. Untuk itu pihak penyelenggara sekolah sepatutnya menyediakan ruangan dan waktu untuk siswa melaksanakan salat berjamaah. Dengan melaksanakan salat berjamaah minimal Zuhur dan Ashar karena kedua waktu shalat ini masih dalam waktu pembelajaran, atau salat Duha, siswa dididik beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, pada saat salat berjamaah mereka dapat belajar bagaimana berkata yang baik, bersikap sopan dan santun menghargai saudaranya sesama muslim dan terjalinnya tali persaudaraan. Bila suasana seperti ini telah dibiasakan mereka lakukan kemungkinan tidak akan gagap menghadapi persoalan kehidupan di masyarakat. Bahkan mereka dapat menjadi tauladan bagi masyarakatnya.

6. Metode Targib dan Tarhib

Metode ini dalam teori metode belajar modern dikenal dengan reward dan punishment, yaitu suatu metode di mana hadiah dan hukuman menjadi konsekuensi dari aktivitas belajar siswa, bila siswa dapat mencerminkan sikap yang baik maka ia berhak mendapatkan hadiah dan sebaliknya mendapatkan hukuman ketika ia tidak dapat dengan baik menjalankan tugasnya sebagai siswa.

Metode reward dan punishment ini menjadi motivasi eksternal bagi siswa dalam proses belajar. Sebab khususnya anak-anak dan remaja awal ketika disuguhkan hadiah untuk yang dapat belajar dengan baik dan ancaman bagi mereka yang tidak disiplin mayoritas siswa termotivasi belajar dan bersikap disiplin. Hal ini bisa terjadi karena secara psikologi manusia memiliki

kecenderungan untuk berbuat baik dan mendapatkan balasan dari perbuatan baiknya.²⁷

G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Karakter Siswa

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter siswa yang perlu disikapi antara lain :²⁸

1. Faktor intern atau faktor dalam diri siswa

Faktor intern merupakan faktor awal melihat karakter seorang anak terbentuk. Seorang ayah yang baik dapat menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Jika orang tua mampu memberikan contoh kejujuran, keadilan, kesabaran, dan bijaksana. Maka, kepada orang tua di harapkan dapat menjadi teman bicara yang baik bagi anak-anaknya pada saat anak-anak harus melewati masa kanak-kanaknya hingga beranjak dewasa.

2. Ekstern atau faktor luar dari siswa

Faktor ekstern dapat dikatakan juga pengaruh lingkungan. Apabila lingkungan baik, maka akan memungkinkan apa yang didengar, dilihat, diraba, dan dirasakan anak-anak memberikan aura positif untuk perkembangan anak-anak. Kenalilah siapa-siapa saja yang menjadi teman anak-anak atau dalam kata lain, orang tua harus mengawasi pergaulan anak-anaknya. Dampingi anak-anak ketika menonton televisi, bimbinglah mereka agar mereka diberikan pengarahan, mana tontonan yang layak ditonton atau tontonan yang merusak moral.

Tokoh aliran empirisme, yang mendirikan behaviorisme bernama John B. Watson, mengatakan setiap kepribadian atau tingkah laku pada hakikatnya

²⁷An-nahlawy dalam Ahmad Tafsir. 2011. *Ilmu Pendidikan Dalam perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya, h. 135-147.

²⁸Syamsu Yusuf. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Cet ke : 1 Remaja Rosdakarya, h. 173.

merupakan tanggapan atau balasan terhadap stimulus atau rangsangan sangat mempengaruhi kepribadian atau tingkah laku. Dan berikan padaku sepuluh anak akan kujadikan sesuai dengan kehendakku.²⁹

3. Faktor Gen (keturunan)

Faktor keturunan merupakan suatu pernyataan bahwasanya perubahan terjadi karena merupakan warisan genetik dari orang tua mereka, seperti cacat, penyakit, dan temperamental. Hal ini dapat mengubah seorang anak kehilangan percaya diri dalam mengarungi pergaulan di sekolah maupun di masyarakat.³⁰

Dapat diketahui siswa adalah subjek utama dalam pendidikan, dialah yang belajar setiap saat. Belajar siswa tidak meski harus selalu berinteraksi harus selalu berinteraksi dengan pendidik dalam proses interaksi edukatif, dia bisa juga belajar mandiri tanpa harus menerima pelajaran dari pendidik di sekolah. Bagi siswa belajar seorang diri merupakan kegiatan yang dominan.

H. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa

Anak merupakan amanah Allah SWT Swt yang harus dijaga dan dibina. Hatinya yang suci merupakan permata yang sangat mahal harganya. Ia membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang, dan perhatian. Jika dibiasakan dengan kejahatan dan dibiarkan seperti binatang, ia akan celaka dan binasa. Cara memeliharanya dengan pendidikan akhlak yang baik.

Pendidik, terutama orang tua dalam rumah tangga dan guru di sekolah adalah contoh ideal bagi anak. Salah satu ciri utama anak adalah meniru, sadar atau tidak, akan meneladani segala sikap, tindakan, dan perilaku orang tuanya,

²⁹Sarlino W. Sarwoo. 200. *Teori-teori Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo, h.11.

³⁰Sjarkawi, 2009. *Pembentukan Kepribadian Anak Cet.3*. Jakarta: PT Bumi Aksara, h.19.

baik dalam bentuk perkataan dan perbuatan maupun dalam pemunculan sikap-sikap kejiwaan, seperti emosi, sentimen, kepekaan, dan sebagainya.

Anak, meskipun memiliki watak fitrah, cenderung untuk menjadi manusia yang baik atau sebaliknya, menjadi manusia yang jahat. Meskipun anak, misalnya memiliki kecenderungan besar untuk menjadi manusia mulia, namun kemuliaan tersebut tidak melekat pada dirinya tanpa contoh-contoh konkret yang dilihat, atau dengan secara sadar dan sengaja diperlihatkan kepadanya. Dalam mendidik anak dengan memberikan contoh dan teladan (akhlak) yang baik.

Keberhasilan Nabi Muhammad SAW. Dalam mendidik umatnya berpusat pada suatu kunci, yaitu kemampuannya memberi contoh kepribadian mulia di tengah-tengah para sahabatnya.

Ibnu Khaldun pernah mengutip amanah Umar bin Utbah yang disampaikan kepada guru yang akan mendidik anak-anaknya: “Sebelum engkau mendidik dan membina anak-anakku, hendaklah engkau terlebih dahulu membentuk dan membina dirimu sendiri, karena anak-anakku tertuju dan tertambat kepadamu. Seluruh perbuatanmu itulah yang baik menurut pandangan mereka”.³¹

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa guru terlebih dahulu harus membentuk kepribadian yang mulia pada dirinya sendiri karena menurut pandangan siswa bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh guru adalah baik, maka siswa menjadikan guru sebagai contoh atau teladan untuk ditiru, siswa meneladani segala sikap, tindakan, dan perilaku gurunya, baik dalam bentuk sifat, perkataan dan perilakunya. Guru bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya. Ia harus memberi contoh dan teladan bagi mereka. Dalam segala mata

³¹Dindin Jamaluddin. 2012. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, h. 71.

pelajaran, ia berupaya menanamkan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan, di luar sekolah pun ia harus bertindak sebagai seorang pendidik.³²

Menurut Ratna Megawangi, ada tiga tahap pembentukan karakter atau akhlak, yaitu:

1. *Moral Knowing*, menanamkan dengan baik pada anak tentang arti kebaikan. Mengapa harus berperilaku baik, dan apa manfaat berperilaku baik
2. *Moral Feeling*, membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik. Membentuk karakter adalah dengan cara menumbuhkannya.
3. *Moral Action*, bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. *Moral Action* ini merupakan *outcome* dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi moral *behavior*.³³

Dengan tiga tahapan ini, proses pembentukan karakter akan jauh dari kesan praktik doktrinasi yang menekan, justru sebaliknya, siswa akan mencintai berbuat baik karena dorongan internal dari dalam dirinya sendiri.

Dengan demikian, sikap siswa disekolah tidak terlepas dari peran guru, karena apa yang dilakukan siswa akan kembali kepada apa yang ditunjukkan oleh guru. Bukankah murid adalah cerminan dari guru, anak adalah cerminan orang tua, rakyat adalah cerminan pemimpin. Sehingga ada interaksi timbal balik antara guru dan siswa. Sehingga pada akhirnya, hasil belajar siswa akan menentukan apakah setelah siswa mengikuti pembelajaran akan berubah kearah yang lebih baik atau sebaliknya, baik itu pengetahuan, keterampilan maupun sikap siswa.

I. Penelitian Relevan

Berdasarkan landasan teoritis yang penulis uraikan terlebih dahulu, berikut ini akan dikemukakan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu:

³²*Ibid*, h.71.

³³Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan.*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h. 182.

1. Maraudin, Judul : Keteladanan Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Akhlak Pada Siswa SMP Swasta Yayasan Pesantren Modern Adnan Medan Sunggal.

Untuk menggali faktanya penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Datanya diperoleh langsung dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru-guru, serta segenap unsur pendidikan yang berada di SMP Swasta Yayasan Pesantren Modern Adnan Medan Sunggal. Adapun dalam prosedur pengumpulan datanya dengan menggunakan metode observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa upaya yang dilakukan sekolah beserta tenaga pendidik di SMP Pesantren Modern Adnan Medan Sunggal guna menanamkan karakter akidah akhlak pada siswa, selain beberapa hal di atas upaya lainnya adalah membuat peraturan selama siswa di sekolah secara tertulis dan diletakkan di masing-masing kelas. Memberi surat orang tua atau wali siswa jika terdapat siswa yang melanggar tata tertib sekolah lebih dari tiga kali. Dan lain sebagainya.³⁴

2. Hidayanti, judul : Keteladanan Pendidik dalam Pembentukan Perilaku Siswa Di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.

Untuk menggali faktanya penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*), dengan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keteladanan pendidik dalam pembentukan perilaku siswa MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung. Adapun

³⁴Maraudin. 2013. *Keteladanan Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Akhlak Pada Siswa SMP Swasta Yayasan Pesantren Modern Adnan Medan Sunggal*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU.

subjek dan informan penelitian ini adalah kepala madrasah, seorang guru bimbingan konseling dan 3 orang guru mata pelajaran di antaranya, 1 orang guru pendidikan kewarganegaraan, 1 orang guru pendidikan jasmani dan rohani (penjas), dan 1 orang guru akidah akhlak. Serta 3 orang siswa kelas IX di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.

Selanjutnya, Tehnik pengumpulan data melalui : *Pertama*, observasi: perilaku pendidik dalam pembentukan keteladanan, penerapan keteladanan, dan respon siswa saat pendidik menerapkan keteladanan. *Kedua*, wawancara/ interview: dilakukan kepada kepala sekolah, guru dan siswa di MTs. Al-Jami'iyatul Washliyah Tembung. *Ketiga*, dokumentasi: pada saat wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa/siswi, serta sarana dan prasarana. Hasil penelitian tersebut adalah keteladanan guru di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung dilakukan dilaksanakan dengan berpakaian rapi, mengucapkan salam, menertibkan suasana kelas, menjaga ucapan, menggunakan metode pembelajaran yang tepat, bersikap adil kepada siswa dan mengevaluasi hasil belajar siswa, selanjutnya kondisi peserta didik masih ada juga yang tidak tertib di dalam kelas dan untuk mengatasi pembentukan perilaku siswa ada koordinasi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.³⁵

3. Helly Rahmayandi, judul : Peran Guru Akidah Sebagai Model dan Teladan Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Yogyakarta.

³⁵Hidayati. 2014. *Keteladanan Pendidik Dalam Pembentukan Perilaku Siswa Di MTs. Al- Jam'iyatul Washliyah Tembung*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Orientasi data penelitian ini, penulis mengambil sumber informan data: a) Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta selain sebagai penanggung jawab, informasi kepala sekolah di erlukan untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang diperlakukan oleh siswa dan staf pengajar. b) Wakil Kepala Sekolah urusan kurikulum, untuk mengetahui kurikulum yang diterapkan disekolah, khususnya yang berhubungan dengan mata pelajaran akidah. c) Guru mata pelajaran akidah kelas VII, untuk mengetahui perannya sebagai model dan teladan serta usaha-usahanya dalam pembentukan kepribadian siswa. d) Siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Untuk mengetahui bagaimana peran guru akidah sebagai model dan teladanan serta usaha-usahanya dalam proses pembentukan kepribadian mereka. Adapun instrument penilaian dalam penelitian ini adalah (1) Observasi. (2) Wawancara dan (3) Dokumentasi.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Setelah dilakukan penelitian maka diperoleh hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan guru dalam pembentukan kepribadian siswa kelas VII yang berkaitan dengan materi pelajaran akidah. Di antaranya: melalui penerapan nilai-nilai moral seperti kejujuran, melalui interaksi nilai-nilai keagamaan seperti kegiatan sholat zuhur berjama'ah, terakhir melalui penerapan nilai-nilai keimanan seperti kegiatan membaca Al-qur'an atau pengajian.³⁶

³⁶Helly Rahmayandi. 2013. *Peran Guru Akidah Sebagai Model dan Teladan Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kaljaga Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

G. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini secara substansi digunakan untuk mendeskripsikan, mengamati dan menganalisis tentang Keteladanan Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Siswa MIS Hidayatullah Batang Kuis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian mendalam yang menggunakan teknik pengumpulan data dari informan penelitian dalam setting-setting alamiah. Penelitian menafsirkan fenomena dalam pengertian yang dipahami informan. Para penelitian kualitatif memabangun gambaran yang kompleks dan holistik tentang masalah yang diteliti peneliti dengan deskripsi yang detail dari perspektif informan.³⁷

Peneliti memfokuskan perhatian pada proses dari pada hasil yang akan diperoleh dari lapangan penelitian. Penelitian kualitatif cenderung untuk menganalisa data secara induktif serta makna menjadikan perhatian terutama dalam pendekatan kualitatif.

H. Latar Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIS Hidayatullah Batang Kuis. Adapun alamat Madrasah terletak di Dusun VII Desa Sena Kecamatan Batangkuis Provinsi Sumatera Utara. Tempat penelitian ini didasarkan oleh pertimbangan jarak lokasi penelitian dengan tempat tinggal peneliti yang relatif tidak jauh, lebih

³⁷Masganti. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN PRESS, h. 158.

menghemat biaya transportasi dan peneliti mengenal situasi dan kondisi madrasah sehingga mudah untuk memperoleh data.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari hingga Maret 2018, dan apabila hasil penelitian ini masih membutuhkan keperluan data, maka kemungkinan waktu penelitian akan diperpanjang hingga data penelitian sudah mencukupi.

I. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah informan. Informan adalah orang dalam pada latar penelitian atau orang di manfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi tempat penelitian).³⁸ Jadi dalam penelitian ini yang menjadi informan di antaranya adalah Guru, Siswa dan Kepala Sekolah di MIS Hidayatullah Batang Kuis.

J. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, diperoleh melalui prosedur yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview/ wawancara dan dokumentasi:

1. Observasi atau Pengamatan

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat

³⁸ Andi Prastowo. 2014. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, h. 195.

seluruh pancaindra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual/audiovisual, misalnya teleskop, handycam, dan lain-lain.³⁹

Observasi dilakukan saat peneliti memasuki lapangan penelitian, melihat apa yang terjadi sebenarnya, mencari bukti-bukti yang berhubungan dengan yang diteliti mengenai keteladanan guru dan Karakter Siswa MIS Hidayatullah Batang Kuis.

2. Interview atau Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informan secara holistic dan jelas dari informan.⁴⁰ Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada guru kelas, Kepala Madrasah, dan siswa menurut sumber primer yang telah ditentukan.

3. Dokumentasi

Dokumen dan record adalah setiap bahan atau pernyataan tertulis ataupun film yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau akunting dilakukan pada setiap momen dan bukti atau hasil penelitian yang harus disimpan dalam bentuk foto maupun catatan sebagai bukti penelitian benar dilakukan dan menambah keakuratan data.

K. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu data / fakta dikategorikan menuju tingkat abstrak yang tinggi, mengembangkan teori

³⁹Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, h. 105.

⁴⁰*Ibid*, h. 130.

bila melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dikelompokkan adanya penyeleksian data-data yang tidak berhubungan dengan penelitian, setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan merupakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif berarti suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

1. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang, yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data adalah menelaah kembali data-data yang telah ditemukan (baik melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, serta studi kepustakaan) sehingga ditemukan data yang sesuai dengan kebutuhan untuk fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari informasi kunci, yaitu kepala Madrasah dan tenaga pengajar lainnya. Informasi disusun secara penelitian yaitu keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah mengorganisasi data dalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya makna sehingga dengan mudah dibuat kesimpulan. Penyajian data biasanya dibuat dalam bentuk cerita atau teks. Penyajian ini

disusun dengan sebaik-baiknya sehingga memungkinkan pelaku riset dapat menjadikannya sebagai jalan untuk menuju pada pembuatan kesimpulan.⁴¹

Data yang disajikan adalah data yang dikumpulkan dan dipilih mana data yang berhubungan dan terkait langsung dengan rencana dan usaha melalui keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis.

3. Kesimpulan

Setelah data disajikan yang terdapat dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat. Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban terhadap masalah riset. Akan tetapi, sesuai tidaknya isi kesimpulan dengan keadaan sebenarnya, dalam arti valid atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, perlu diverifikasi. Verifikasi adalah upaya membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau sesuai atau tidaknya kesimpulan dengan kenyataan.⁴²

Data awal yang terwujud dengan kata-kata tulisan dan tingkah laku perbuatan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, interview (wawancara) dan studi dokumentasi sebenarnya sudah dapat memberikan kesimpulan, tetapi sifatnya masih longgar. Dengan bertambahnya data yang dikumpulkan secara sirkuler bersama reduksi dan penyajian, maka kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.

⁴¹Muhammad Ali dan Muhammad Asrori. 2014. *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Kasara, h. 289.

⁴²*Ibid*, h. 289.

L. Penjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapatkan pengakuan atau terpercaya. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan dan penelitian yang telah dikumpulkan.

Uji penelitian kualitatif dan teknik keabsahan data adalah sebagai berikut: derajat kepercayaan (*crebility*), keterkaitan (*transerability*), ketergantungan (*defendability*), dan kepastian (*transerability*).

1. Kepercayaan (*crebility*)

Kepercayaan (*crebility*) yaitu, penelitian melakukan pengamatan sedemikian rupa dengan hal-hal yang berkaitan dengan keteladanan guru kelas dalam pembentukan karakter siswa, sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat tercapai. Selanjutnya peneliti memperlihatkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan melakukan pembuktian pada kenyataan yang sedang diteliti.⁴³

2. Transferabilitas (*transferability*)

Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka penelitian dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain.

⁴³Lexy J. Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 324.

Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberikan (*transferability*), maka laporan tersebut memenuhi transferabilitas.⁴⁴

3. Dependabilitas (*defendability*)

Dalam penelitian ini dependabilitas dibangun sejak dari pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat penyajian data laporan penelitian. Dalam mengembangkan desain keabsahan data dibangun mulai dari pemilihan kasus dan fokus penelitian serta melakukan orientasi lapangan dan pengembangan kerangka konseptual.

4. Konfirmabilitas (*confirmability*)

Konfirmabilitas identik dengan objektivitas penelitian atau keabsahan deskriptif dan interpretatif. Keabsahan data laporan penelitian ini dibandingkan dengan menggunakan teknik, yaitu: menyusun ulang fokus, penentu fokus, penentu konteks dan narasumber, penetapan teknik pengumpulan data dan analisis data serta penyajian data penelitian.

⁴⁴Sugiyono. 2014. *Metode Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, h. 226.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

Temuan umum penelitian merupakan hasil temuan yang berkaitan dengan profil sekolah sebagai tempat penelitian berlangsung. Adapun temuan umum penelitian sebagai berikut:

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Swasta Hidayatullah Batang Kuis

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwa MIS Hidayatullah berdiri sejak tahun 2003 terdiri dari 6 lokal, dengan jumlah murid sekarang 93 siswa dan saat ini di bawah Pimpinan H. Mahyuddin Lubis, SE dengan jumlah tenaga pendidik 6 orang Guru. Status kepemilikan tanah sekolah masih hak pakai. Sekolah ini sudah sangat lama di pimpin oleh H. Mahyuddin Lubis, SE mulai dari 2010-2017 sampai sekarang, Sekolah ini memiliki 1 perpustakaan, 1 ruang Kepala sekolah yang juga di dalamnya tergabung dengan ruang guru juga dan 1 Musholla.

2. Visi

Menciptakan generasi islam yang berilmu dan berakhlak mulia.

3. Misi

- a. Upaya menjadikan masyarakat yang memahami kehidupan beriman dan bertaqwa kepada ALLAH SWT.
- b. Upaya mencerdaskan masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

4. Tujuan Sekolah

- a. Mampu mengaktualisasikan budaya hidup tertib, disiplin, jujur dan santun dalam tutur kata sopan santun dalam perilaku terhadap sesama.
- b. Memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan dasar life skill sebagai salah satu modal hidup mandiri di masa depan.

5. Letak Sekolah Secara Geografis

MIS Hidayatullah Desa Sena Kecamatan Batangkuis, merupakan salah satu Madrasah Islam Swasta yang ada diprovinsi Sumatera Utara, Indonesia bermotto “Cerdas dan Tangkas”. MIS Hidayatullah beralamat di Desa Sena Kecamatan Batangkuis Kabupaten Deli Serdang Terletak di Dusun VII Desa Sena Kecamatan Batangkuis. MIS Hidayatullah berdiri di atas tanah yang diperoleh dari Kepala Desa Sena dengan luas tanah 3.050 m². Keliling tanah 182 m² P: 60-61 m² L: 50-50m². Luas bangunan yang digunakan 771 m².

6. Fasilitas Sekolah

Selama melakukan penelitian, peneliti mengamati sarana dan prasarana sekolah atau secara menyeluruh disebut fasilitas dalam keadaan baik. Berikut ini daftar fasilitas dan jumlah yang ada di MIS Hidayatullah Batang Kuis.

Tabel 1.

Daftar Fasilitas Madrasah Ibtidaiyah Swasta Hidayatullah

Batang Kuis

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi (Unit)	
		Baik	Rusak Ringan

1.	Ruang Kepala Sekolah	1	
2.	Kursi Guru & Tenaga Kependidikan	6	
3.	Meja Guru & Tenaga Kependidikan	6	
4.	Perpustakaan	1	
5.	WC Guru	1	1
6..	WC Siswa	2	2
7.	Musholla	1	
8.	Lemari Arsip	3	
9.	Ruang Teater	1	
10.	Papan Tulis	6	
11.	Pengeras Suara	1	
12.	Meja Siswa	93	93
13.	Kursi Siswa	100	
14.	Ruang Kelas	6	

7. Keadaan Siswa

Siswa merupakan salah satu komponen terpenting setelah guru. Siswa merupakan orang yang belajar serta menjadi objek dalam suatu proses pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan menerima mata pelajaran sesuai kurikulum pendidikan. Jumlah keseluruhan siswa MIS Hidayatullah Pada TA. 2017/2018 adalah 93 Siswa. Dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 2.

Data Siswa/siswi di MIS Hidayatullah Batang Kuis

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
I	11	4	14
II	10	9	19
III	8	3	11
IV	10	8	18
V	5	6	11
VI	7	2	9
Total			93

8. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

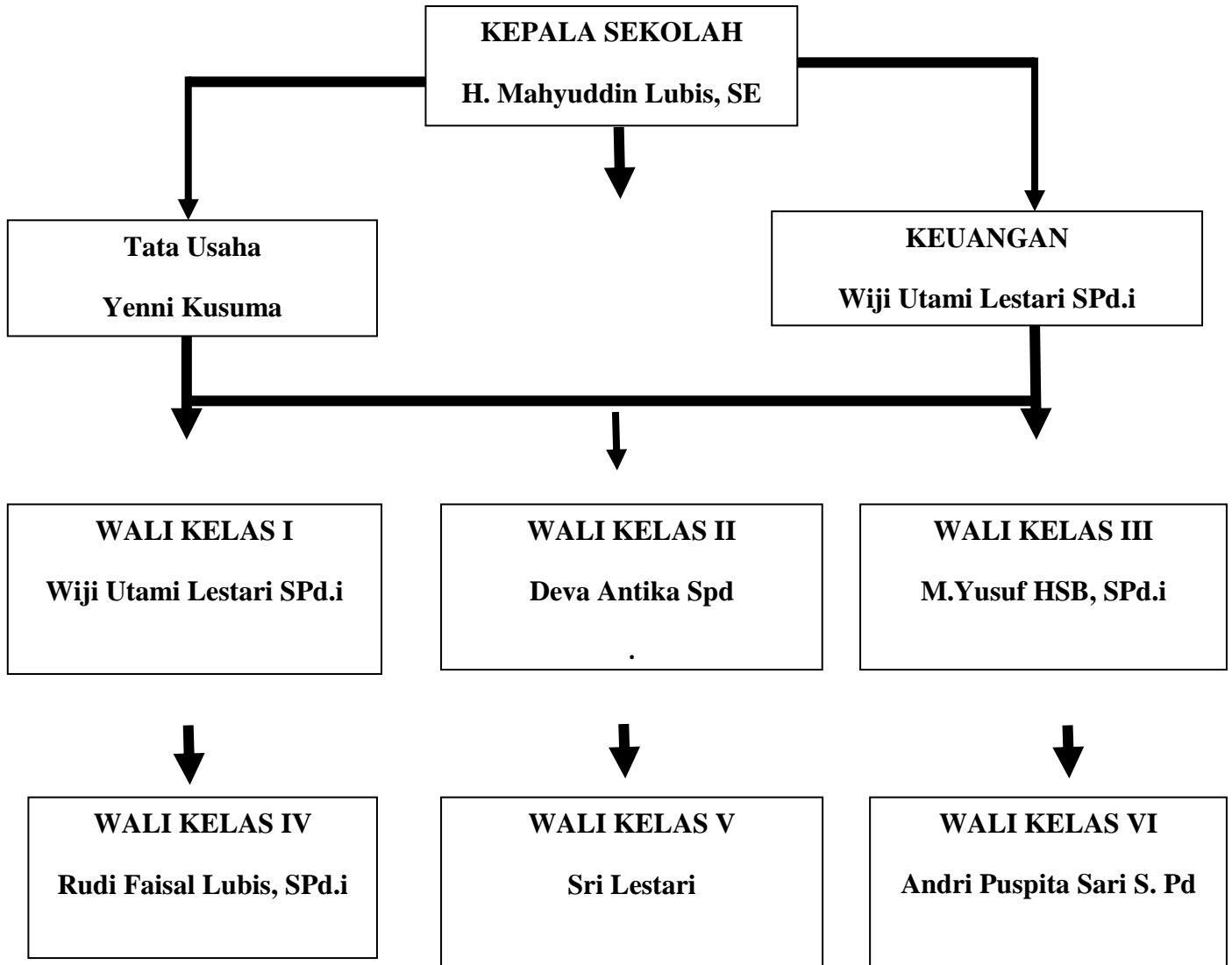
Keadaan Pendidik di MIS Hidayatullah Batang Kuis berjumlah 6 orang, antara lain :

- 1. Wiji Utami Lestari SPd.i**
- 2. Deva Antika Spd**
- 3. M.Yusuf HSB, SPd.i**
- 4. Rudi Faisal Lubis, SPd.i**
- 5. Sri Lestari**
- 6. Andri Puspita Sari S. Pd**

STRUKTUR ORGANISASI

MIS HIDAYATULLAH DESA SENA, BATANGKUIS

TAHUN PEMBELAJARAN 2017 / 2018



B. Temuan Khusus Penelitian

Temuan khusus penelitian yang berkaitan dengan pembahasan judul penelitian, yaitu “Keteladanan Guru kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis”, hasil dari penelitian ini akan di deskripsikan pada halaman selanjutnya berdasarkan wawancara terhadap informan penelitian, dan observasi langsung ke lokasi penelitian. Temuan khusus penelitian ini memaparkan fakta berdasarkan fokus masalah sebagai berikut:

1. Karakter Siswa

Tugas dan tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik adalah mendidik sekaligus mengajar, yaitu membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaan. Dalam proses pembelajaran tugas utama guru selain sebagai pengajar juga sebagai pembimbing. Guru hendaknya memahami semua aspek pribadi peserta didik baik fisik maupun psikis dan mengenal, memahami tingkat perkembangan peserta didiknya yang meliputi kebutuhan, pribadi, kecakapan, kesehatan mentalnya, dan lain sebagainya.

Adapun hasil wawancara dari Guru kelas V berkenaan dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam membentuk karakter siswa di sekolah, yaitu:

“Tugas dan tanggung jawab saya sebagai guru di sekolah ini tidak hanya sekedar mengajar tetapi juga mendidik. Contoh kecil saja, jika ada murid melakukan tindakan yang kurang baik di luar sekolah pasti ditanya gurunya siapa, sekolahnya dimana seperti itu. Nah jadi, saya sebagai guru di sekolah ini selain tugasnya mengajar, juga harus mendidik siswa agar memiliki perilaku yang baik seperti disiplin, sopan santun, hormat kepada orang yang lebih tua dan lain sebagainya itulah tugas dan tanggung jawab seorang guru.

Dari hasil wawancara bersama guru ditanyakan kembali kepada Kepala MIS Hidayatullah berkenaan dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam membentuk karakter siswa di sekolah ini, yaitu:

“Tugas dan tanggung jawab guru di sekolah ini adalah mendidik, mengajar dan melatih siswa. Jadi tugas guru itu bukan hanya mengajar saja tetapi juga mendidik dan melatih. Seperti, guru mengajar di kelas bukan sekedar menyampaikan materi saja, tetapi juga mendidik siswa untuk memiliki perilaku yang baik, hormat kepada guru, menghargai sesama, memiliki sopan santun, dan lain sebagainya, dan melatih siswa mengenai disiplin, rajin beribadah dan lain-lain, guru itu menjadi orang tua kedua siswa di sekolah. Untuk tugas dan tanggung jawab yang dilakukan guru di sekolah ini sudah terlaksana dengan baik meskipun ada beberapa siswa yang sulit untuk diarahkan tetapi kita tetap terus berusaha mendidik dan melatih siswa tersebut.

Selanjutnya, hal yang sama ditanyakan kembali kepada staf pegawai MIS Hidayatullah berkenaan dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam membentuk karakter siswa di sekolah ini, yaitu:

“Guru tidak hanya bertugas mengajar, mentransfer ilmu kepada siswa saja, namun juga bertugas membangun karakter dari siswa. Seperti tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Kalau ada siswa yang terlambat dan tidak mematuhi aturan sekolah guru di sekolah ini memberikan arahan dan hukuman yang mendidik kepada siswa.

kemudian, pertanyaan yang sama ditanyakan kembali kepada guru kelas IV MIS Hidayatullah berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam membentuk karakter siswa di sekolah ini, yaitu:

“Tugas dan tanggung jawab guru itu selain mengajar, juga mendidik Guru tidak hanya bertugas di dalam kelas saja, tetapi di luar kelas juga harus bisa mendidik murid-murid agar mempunyai perilaku baik.

Kemudian, hal yang sama ditanyakan kembali kepada siswa kelas V MIS Hidayatullah tentang tugas dan tanggung jawab guru dalam membentuk karakter siswa di sekolah ini, yaitu:

“Tugas dan tanggung jawab guru di sekolah adalah mengajar dan mendidik. Guru harus bisa memberikan pengajaran terhadap materi yang benar-benar dia kuasai, guru harus dapat mengubah perilaku murid sesuai dengan ajaran yang baik dan benar, guru harus mampu memberikan motivasi pada setiap siswa dengan memberikan semangat dan guru harus menjadi sumber energi untuk para muridnya. Biasanya saya kalau dikelas ada siswa yang lesu dan lemas, saya kasih games kepada mereka agar siswa semangat untuk belajar.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil jawaban guru sebagai informasi kunci berkesinambungan dengan jawaban kepala MIS Hidayatullah dan jawaban siswa yaitu bahwa tugas dan tanggung jawab guru selain mentransfer ilmu, juga mendidik dan melatih terutama dalam pembinaan karakter siswa.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Adapun hasil wawancara dengan Guru kelas V berkenaan dengan karakter siswa di MIS Hidayatullah, yaitu:

“Karakter siswa disini berbeda-beda, sebagian siswa ada yang memiliki sopan-santun, hormat kepada guru, tertib dan disiplin, di dalam kelas mau mendengarkan guru menjelaskan dan sebagian lagi ada siswa yang masih kurang hormat kepada guru, siswa yang suka jahil sama kawannya.

Dari hasil wawancara bersama guru ditanyakan kembali kepada Kepala MIS Hidayatullah berkaitan dengan karakter siswa di sekolah ini, yaitu:

“Karakter siswa MIS Hidayatullah bermacam-macam sesuai dengan kepribadiannya masing-masing, ada siswa yang baik, hormat kepada guru, mau menjaga kebersihan di lingkungan sekolah, dan sebagian lagi masih ada siswa yang nakal yang butuh perhatian lebih dari gurunya.

Selanjutnya, hal yang sama ditanyakan kembali kepada staf pegawai MIS

Hidayatullah berkaitan dengan karakter siswa di sekolah ini, yaitu :

“Kebanyakan siswa atau siswi disini lebih gampang diarahkan karena anak-anak disini lebih dipantau oleh gurunya, mereka memiliki sikap sopan santun dan hormat kepada orang yang lebih tua. Siswa atau siswi disini ketika sampai di sekolah mereka langsung menyalami guru-gurunya, mereka mendatangi guru-gurunya untuk bersalaman, ada orang tua murid datang ke sekolah pun mereka salam.

Kemudian, pertanyaan yang sama ditanyakan kembali kepada guru kelas

VI MIS Hidayatullah berkaitan dengan karakter siswa di sekolah ini, yaitu:

“Karakter siswa disini baik ya, disiplin, hormat kepada guru, mengucapkan salam, patuh terhadap tugas yang diberikan seperti tugas PR, taat beribadah, mau berinfak disetiap hari jum'at, kalau saat belajar di kelas siswa tertib, mendengarkan penjelasan guru, meskipun sebagian siswa ada juga yang perlu diperhatikan, disanjung karena perilakunya kurang baik.

Selanjutnya, hal yang sama ditanyakan kembali kepada siswa kelas V MIS

Hidayatullah berkaitan dengan karakter siswa di sekolah ini, yaitu:

“Karakter siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis ini berbeda-beda. ada siswa yang masih suka berantam, suka jahil sama kawannya, tapi ada juga yang rajin sholat dhuha. Kalau saat belajar murid-murid hormat kepada guru, mendengarkan penjelasan guru, mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis berbeda-beda, ada yang memiliki perilaku yang baik dan ada yang kurang baik. Untuk presentasinya sendiri jauh lebih banyak karakter yang baik, hal tersebut dapat dilihat dari perhatian mereka terhadap guru saat pembelajaran dikelas, kejujuran dalam melaksanakan tugas, melaksanakan ibadah shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah, melaksanakan infak jumat yang dilakukan secara rutin. Kemudian siswa hormat kepada guru dapat dilihat saat

mereka berjumpa kepada guru mereka membiasakan salam, menunjukkan wajah tersenyum apabila lewat didepan guru.

2. Keteladanan Guru

Keteladanan adalah perilaku yang terpuji dan disenangi karena sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Menjalankan keteladanan merupakan cara yang bisa dilakukan para pendidik dalam memotivasi para siswa untuk lebih giat lagi belajar agar tercapai tujuan yang diinginkan. Keteladanan harus dimiliki oleh orang dewasa yang berada dilingkungan pendidikan, di antaranya kepala sekolah, guru, pegawai dan komite sekolah. Keteladanan dipandang sebagai bentuk perilaku yang menjadi contoh bagi orang yang di bawahnya yaitu siswa.

Adapun hasil wawancara bersama Guru kelas V berkenaan dengan keteladanan guru di sekolah, yaitu:

“Keteladanan itu kan memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, jika guru menginginkan siswa memiliki sikap disiplin dan berperilaku baik, maka guru terlebih dahulu harus memiliki sikap disiplin dan berperilaku baik pula seperti datang tepat waktu, memiliki sopan santun, berkata lembut, melakukan kegiatan yang positif dan lain sebagainya. Bagaimana bisa kita membentuk manusia yang berkarakter sementara kepribadian kita masih tidak baik. Jadi, dalam menerapkan keteladanan itu harus di mulai dari diri sendiri, sehingga anak-anak pun dapat mencontoh dari perbuatan baik yang kita perbuat.

Dari hasil wawancara bersama guru ditanyakan kembali kepada Kepala MIS Hidayatullah berkenaan dengan keteladanan guru di sekolah, yaitu:

“Keteladanan guru itu harus dari diri sendiri, keteladanan itu kan mengambil contoh yang baik seperti murid mengambil teladan dari gurunya, maka dari itu kita harus memberikan contoh yang baik untuk mereka, seperti guru harus datang tepat waktu, membiasakan sholat dhuha dan zuhur berjamaah. Di sekolah guru-guru juga sering dikirim mengikuti pelatihan-pelatihan untuk menambah wawasan dan di sekolah juga sering mengadakan briefing bersama guru-gurunya tentang masalah sekolah dan murid-murid.

Selanjutnya, hal yang sama ditanyakan kembali kepada staf pegawai MIS

Hidayatullah berkaitan dengan keteladanan guru di sekolah, yaitu :

“Keteladanan seorang guru itu sangat penting, dari guru siswa banyak belajar dan mencontoh tentang bersikap dan berperilaku karena seorang guru akan selalu menjadi contoh bagi siswanya, baik di kelas, di sekolah, dan di luar lingkungan sekolah pun seorang guru akan menjadi pusat perhatian bagi siswa, maka dari itu guru-guru di sini melakukan beberapa kegiatan, di antaranya guru mengajarkan datang tepat waktu, bertutur kata baik, menyayangi siswa, tegas dan menjaga kebersihan di dalam kelas, karena murid sangat meniru sikap dan tingkah laku gurunya.

Kemudian, pertanyaan yang sama ditanyakan kembali kepada guru kelas I

MIS Hidayatullah berkenaan dengan keteladanan guru di sekolah, yaitu:

“Guru-guru di sekolah ini sudah memberikan contoh yang baik untuk murid-murid, disini guru-gurunya disiplin tidak datang terlambat, mengajak siswa untuk melaksanakan sholat duha dan sholat zuhur berjamaah. Saya kadang kalau sedang mengajar, selalu saya tanya siapa yang tidak melaksanakan sholat, biasanya yang bandal-bandal tinggal sholatnya. yang sholatnya masih tinggal saya berikan hukuman dengan pompa lima kali agar ada rasa sadar dalam dirinya dan memberikan nasehat kepada murid.

Selanjutnya, hal yang sama ditanyakan kembali kepada siswa kelas V MIS

Hidayatullah berkenaan dengan keteladanan guru di sekolah, yaitu:

“Guru-guru disini datang tepat waktu kesekolah dan masuk kekelas untuk mengajar, terlihat diwaktu pagi saat ngumpul dibarisan semua guru sudah hadir bersama kami untuk mengawasi dan membimbing membaca surah pendek sebelum masuk kekelas.

Dari hasil wawancara diatas, yang diberikan informan di atas, menunjukkan adanya kesesuaian dan berkesinambungan, bahwa Guru terlebih dahulu harus membentuk kepribadian yang mulia pada dirinya sendiri karena menurut pandangan siswa bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh guru adalah baik, maka siswa menjadikan guru sebagai contoh atau teladan untuk ditiru, siswa meneladani segala sikap, tindakan, dan perilaku gurunya, baik dalam bentuk sifat, perkataan dan perilakunya.

Guru memberikan teladan kepada siswa dengan memberikan ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik yang dapat dijadikan contoh, ada menunjukkan perubahan karakter siswa. Orang yang meniru atau mencontoh berusaha mengikuti persis serupa dengan orang yang dijadikan contoh.

Adapun hasil wawancara dengan Guru kelas V berkaitan dengan memberikan teladan kepada siswa ada menunjukkan perubahan karakter siswa di sekolah, yaitu:

“Biasanya di kelas ada beberapa siswa yang suka ngomong kasar sama temannya, saya tegur dan beri arahan. Sekarang, saya dengar tidak ada siswa tersebut ngomong kasar lagi, karena sering saya nasehati dan di kelas saya usahain untuk berkata yang sopan dan tegas agar siswa mencontoh apa yang saya katakan, karena siswa suka meniru dan mengerjakan apa yang di katakan oleh gurunya. Yang dulunya males sholat duha, sekarang sering sholat duha, karena ada guru yang sering mengajak siswa untuk melaksanakan sholat.

Dari hasil wawancara bersama guru ditanyakan kembali kepada kepala MIS Hidayatullah berkaitan dengan memberikan teladan kepada siswa ada menunjukkan perubahan karakter siswa, yaitu:

“Dari awal kita sudah membiasakan sholat duha dan sholat zuhur berjamaah, sampai sekarang murid-murid tetap rajin untuk sholat. Kadang ada murid yang cepat datang langsung buka sepatu laksanakan sholat duha. Ada siswa yang nunggu istirahat dulu baru sholat duha.

Selanjutnya, hal yang sama ditanyakan kembali kepada staf pegawai MIS Hidayatullah berkaitan dengan memberikan teladan kepada siswa ada menunjukkan perubahan karakter siswa, yaitu:

“Guru-guru di sini selalu tepat waktu datang ke sekolah. Mereka sebelum bel pagi masuk sudah berada di lapangan sekolah, mengarahkan siswa untuk baris dan membaca surah pendek. Jadi, siswa di sini pun jarang datang terlambat, karena melihat guru-gurunya disiplin. Meskipun ada beberapa siswa yang datang terlambat, guru suruh siswa mengutip sampah dilapangan dan berikan mereka arahan.

Kemudian, pertanyaan yang sama ditanyakan kembali kepada guru kelas II MIS Hidayatullah berkaitan dengan memberikan teladan kepada siswa ada menunjukkan perubahan karakter siswa, yaitu:

“Setiap istirahat saya ajak siswa untuk melaksanakan sholat duha, mereka semangat itu karena gurunya pun melaksanakannya juga. Kalau kita ingin siswa yang berkarakter maka kita sebagai guru harus selalu memberikan contoh yang baik kepada siswa agar mereka terbiasa dan meniru apa yang kita buat.

Selanjutnya, wawancara kepada siswa kelas V MIS Hidayatullah berkaitan dengan memberikan teladan kepada siswa ada menunjukkan perubahan karakter siswa, yaitu:

“Kalau istirahat itu saya melaksanakan sholat duha, karena dari kelas satu sudah dibiasakan sama guru-guru untuk melaksanakan sholat duha. Melihat guru-gurunya disiplin juga saya jadi semangat untuk selalu datang tepat waktu.

Dari hasil wawancara di atas dari berbagai sumber informasi, dapat disimpulkan bahwa guru memberikan teladan kepada siswa ada menunjukkan perubahan karakter siswa hal tersebut dapat dilihat dari keteladanan guru saat berbicara, berbuat dan bersikap, siswa meniru dari keteladanan guru tersebut.

3. Peran Keteladanan Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Siswa

Sikap siswa disekolah tidak terlepas dari peran guru, karena apa yang dilakukan siswa akan kembali kepada apa yang ditunjukkan oleh guru. guru terlebih dahulu harus membentuk kepribadian yang mulia pada dirinya sendiri karena menurut pandangan siswa bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh guru adalah baik, maka siswa menjadikan guru sebagai contoh atau teladan untuk ditiru, siswa meneladani segala sikap, tindakan, dan perilaku gurunya, baik dalam bentuk sifat, perkataan dan perilakunya.

Adapun hasil wawancara dari Guru kelas V berkenaan dengan peran keteladanan guru kelas dalam membentuk karakter siswa di sekolah, yaitu:

“Peran keteladanan yang sering saya lakukan dikelas yaitu melalui ucapan dan perbuatan, kalau ngajar di kelas itu diusahakan pakai bahasa yang lembut dan sopan sehingga anak-anak bisa paham apa yang saya jelaskan dan bisa dijadikan contoh agar bisa berbahasa yang sopan kalau bicara dengan orang lain, kadang ada beberapa siswa yang suka bicara yang tidak sopan sama temannya dikelas, saya tegur dan berikan arahan. Dan juga mengajak siswa untuk selalu menjaga kebersihan kelas. Selain melakukan penilaian kognitif, saya juga menekankan kepada siswa kalau saya menilai sikap pada mereka. Kalau saya menjelaskan mereka harus mendengarkan.

Dari hasil wawancara bersama guru ditanyakan kembali kepada kepala MIS Hidayatullah berkenaan dengan peran keteladanan guru kelas dalam membentuk karakter siswa di sekolah, yaitu:

“Peran keteladanan guru kelas itu sangat penting, bukan hanya guru kelas saja tapi seluruh warga yang ada di sekolah ini termasuk saya sendiri bertanggung jawab atas pembentukan karakter siswa. Saya sebagai kepala sekolah juga mempunyai peran dalam membentuk karakter siswa seperti memberikan contoh yang baik kepada siswa maupun guru secara langsung maupun tidak langsung.

Selanjutnya, hal yang sama di tanyakan kembali kepada staf pegawai MIS Hidayatullah berkenaan dengan peran keteladanan guru kelas dalam membentuk karakter siswa di sekolah, yaitu:

“Peran keteladanan guru kelas itu sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa, karena guru kelas setiap hari bertemu dan melakukan pembelajaran dengan siswa yang sama dan dikelas yang sama, jadi, apa yang dilakukan guru kelas ini pasti dicontoh oleh muridnya, kalau guru tidak memiliki teladan, pasti muridnya ikut juga. Dengan keteladanan ini banyak menunjukkan perubahan perilaku siswa, seperti ada siswa kelas I yang tidak TK dilihatnya kawan-kawan dan kakak kelasnya salam dengan gurunya diapun jadi terikut.

Kemudian, pertanyaan yang sama ditanyakan kembali kepada guru kelas III MIS Hidayatullah berkenaan dengan peran keteladanan guru kelas dalam membentuk karakter siswa di sekolah, yaitu:

“Untuk membentuk karakter siswa itu tidak mudah. Guru harus mempunyai keteladanan agar siswanya dapat mencontoh dari sikap gurunya. Jika kita melihat siswa yang berbuat salah maka guru harus memberikan hukuman yang bersifat mendidik bukan hanya membuat siswa tersebut jera. Ketika sedang proses pembelajaran ada siswa yang berperilaku tidak baik, maka siswa tersebut diperintahkan untuk berdiri di depan kelas dan membaca salah satu surat pendek. Jika siswa belum hapal dengan surah yang dipilih oleh guru, maka siswa tersebut di beri tugas tambahan untuk menghafal bacaan surat tersebut sampai lancar.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil jawaban guru sebagai informasi kunci berkesinambungan dengan jawaban kepala sekolah, jawaban staf pegawai dan jawaban guru lain yaitu bahwa peran keteladanan guru kelas sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Saat mengajar guru harus pandai dalam menjaga sikap untuk memberikan contoh yang terbaik, mengajarkan nilai moral pada pelajaran, jujur pada diri sendiri dan terbuka pada kesalahan, mengajarkan sopan santun dan lain sebagainya.

Dalam pendidikan Islam banyak metode yang diterapkan dan digunakan dalam pembentukan karakter siswa.

Adapun hasil wawancara dari Guru kelas V berkaitan dengan metode pembentukan karakter siswa di sekolah, yaitu:

“Metode yang sering saya gunakan yaitu metode pembiasaan, dengan membiasakan bertanya siapa yang melaksanakan shalat dan siapa yang tidak shalat, juga membiasakan memperhatikan kebersihan kelas, setiap pagi sebelum masuk kelas, mereka piket dulu untuk membersihkan kelas, jadi kelas bersih terus setiap hari, kalau ada sampah beserakan ketika habis istirahat, saya suruh mengutipnya buang ke tong sampah Dan juga metode targib dan tarhib, kalau ada siswa yang terlambat saya beri tugas tambahan yaitu menyuruh siswa membaca surah pendek di depan kelas.

Dari hasil wawancara bersama guru ditanyakan kembali kepada kepala MIS Hidayatullah berkaitan dengan metode pembentukan karakter siswa di sekolah, yaitu:

“Di sini para siswa dibiasakan untuk shalat duha dan shalat dzuhur berjamaah, tujuannya untuk meningkatkan kesadaran dalam shalat dan juga membina serta memahamkan siswa akan pentingnya shalat.

Selanjutnya, hal yang sama ditanyakan kembali kepada staf pegawai MIS Hidayatullah berkaitan dengan metode pembentukan karakter siswa di sekolah, yaitu:

“Siswa kalau datang terlambat masuk ke kelas biasanya di hukum dulu itu, hukumannya membaca surah pendek di depan kelas, kadang-kadang di suruh ngutip sampah buang ke tong sampah. Sebagian siswa ada yang sudah terbiasa sholat duha, ada beberapa siswa yang masih malas untuk melaksanakannya.

Kemudian, pertanyaan yang sama ditanyakan kembali kepada guru kelas

IV MIS Hidayatullah berkaitan dengan metode pembentukan karakter siswa di sekolah, yaitu:

“Siswa biasanya di biasakan untuk disiplin dan rajin beribadah, kalau tidak, di beri hukuman yang mendidik. Kalau di kelas guru selalu memberikan nasehat dan motivasi positif terutama tentang sikap dan perbuatan berulang-ulang agar siswa sadar kalau yang di katakan gurunya itu benar.

Selanjutnya, wawancara bersama siswa kelas V MIS Hidayatullah berkaitan dengan metode pembentukan karakter siswa di sekolah, yaitu:

“Di kelas guru membiasakan untuk selalu berbicara yang sopan namun tegas, menyuruh siswa untuk tetap disiplin dan mengajak siswa untuk rajin melaksanakan sholat. Jadi, kalau ada siswa yang tidak melaksanakan sholat biasanya mereka di hukum.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembentukan karakter siswa yang digunakan guru adalah dengan metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode *tarhib dan tarhib* kepada siswa.

4. Faktor pendukung pembentukan karakter siswa

Dari observasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari berbagai informan sumber, terkait faktor pendukung pembentukan karakter siswa yang harus diketahui oleh guru.

Adapun hasil wawancara dari Guru kelas V berkenaan dengan faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa di sekolah, yaitu:

“Keluarga, lingkungan dan sekolah merupakan faktor yang paling penting dalam membentuk karakter siswa. Karena siswa sehari-harinya berada di lingkungan rumah dan di sekolah. Kita sebagai guru harus bekerja sama dengan orang tua. Apa yang dilakukan orang tuanya di rumah dan apa yang dilakukan gurunya di sekolah pasti dicontoh oleh anak-anak, seperti, orang tua selalu mengajak anak untuk berbuat baik maka anak tersebut terbiasa dengan perbuatan baik. Begitu juga dengan guru, jika guru memberikan contoh yang baik maka siswa pun akan menirunya. Jika ada siswa melakukan perbuatan yang tidak baik maka kita langsung panggil orangtuanya dengan maksud agar bersama-sama menasehati perbuatan siswa untuk mencari solusi dalam merubah tingkah laku siswa yang berbuat buruk.

Dari hasil wawancara bersama guru ditanyakan kembali kepada kepala MIS Hidayatullah berkenaan dengan faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa di sekolah, yaitu:

“Adanya kerjasama guru dengan siswa dan dukungan dari orang tua sangat mempengaruhi karakter siswa. Di sekolah, karakter siswa dibentuk, dibimbing, serta ditingkatkan, orangtua juga berperan dalam membentuk karakter anak, jadi harus ada kerja sama antara orangtua dan pihak sekolah. Jika ada anak yang tidak baik maka kami langsung menasehati anak tersebut dan bersama orang tuanya mencari solusi terbaik. Bukan hanya perilaku buruk yang didiskusikan bersama orangtua tetapi peningkatan siswa di sekolah pun kami diskusikan.

Selanjutnya, hal yang sama ditanyakan kembali kepada staf pegawai MIS Hidayatullah berkenaan dengan faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa di sekolah, yaitu:

“Beberapa siswa yang mempunyai karakter mempunyai orang tua yang berkarakter pula, berpakaian rapi, bertutur kata sopan, dan mau kerja sama

dengan pihak sekolah. Orang tua tersebut berdiskusi dan meminta arahan kepada wali kelas apabila anaknya mempunyai perilaku yang tidak baik. Bahkan orangtua siswa dengan santun mengucapkan terimakasih kepada guru yang telah ikhlas.

Kemudian, pertanyaan yang sama ditanyakan kembali kepada guru kelas

VI MIS Hidayatullah berkenaan dengan faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa di sekolah, yaitu:

“Faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Apabila ketiga-tiganya baik maka baiklah anak itu. Jadi, untuk membentuk karakter siswa harus mempunyai sekolah, keluarga dan lingkungan yang baik pula.

Selanjutnya, wawancara bersama siswa kelas V MIS Hidayatullah berkaitan dengan faktor pendukung pembentukan karakter siswa di sekolah, yaitu:

“Keluarga karena lebih banyak tinggal sama keluarga, kalau keluarga baik dalam mendidik maka baikah kita. Dan juga sekolah, di sekolah kami juga di ajari, di latih dan dididik, Guru adalah orang tua ke dua bagi kami.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa bahwa faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa yaitu dari keluarga, lingkungan dan sekolah, dan juga adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua. Di rumah anak-anak akan melihat dan berperilaku menyerupai orang tuanya, apa yang dilakukan oleh orang tuanya dirumah maka anak mengikuti perlakuan tersebut. Begitu juga di sekolah, jika guru memberikan sikap dan perilaku yang baik maka siswa akan mencontoh sikap dan perilakunya.

5. Faktor penghambat pembentukan karakter siswa

Dalam hal membentuk karakter siswa diperlukan bimbingan dari guru dan kerja sama orang tua dengan pihak sekolah dan juga kesadaran yang tumbuh dari setiap individu. Ada sebagian orang tua yang tidak mau bekerja sama dengan pihak sekolah untuk membentuk karakter siswa dan siswa yang kurang sadar akan

pentingnya perilaku yang baik, sehingga orang tua dan siswa tersebut mengabaikannya dan adapula orang tua dan siswa yang sadar akan pentingnya karakter.

Adapun hasil wawancara dari Guru kelas V berkenaan dengan faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa di sekolah, yaitu:

“Sebagian orang tua yang menurut kami kurangnya ada kesadaran dan perhatian untuk mengajarkan anaknya untuk memiliki karakter merupakan faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa. Sehingga perilaku tidak baik yang dilakukan anak dirumah terikut sampai ke sekolah. Walaupun guru memberikan motivasi serta nasehat yang baik ia tidak menghiraukannya, guru memberikan contoh yang baik ia tidak peduli. dengan demikian, guru-guru tidak bosan untuk terus menasehati dan membimbing untuk menjadikan siswa yang berkarakter.

Dari hasil wawancara bersama guru ditanyakan kembali kepada kepala MIS Hidayatullah berkaitan dengan faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa di sekolah, yaitu:

“Siswa-siswi ini banyak terpengaruh dari luar, sayangnya sebagian orang tua kurang memperhatikan itu, sebagian orang tua tidak mau ikut serta dalam memperhatikan anak-anaknya, mereka membiarkan anak-anaknya, tapi kita disini terus berusaha untuk mengajarkan hal-hal yang baik, seperti kita contohkan untuk membiasakan sholat duha, sekarang anak-anak sudah terbiasa untuk melaksanakan sholat duha, ada yang baru datang langsung buka sepatu lalu sholat, ada yang nunggu istirahat dulu, karna ini sudah kita mulai dari awal.

Selanjutnya, hal yang sama ditanyakan kembali kepada staf pegawai MIS Hidayatullah berkaitan dengan faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa di sekolah, yaitu:

“hambatan dalam membentuk karakter siswa datang dari luar lingkungan sekolah, seperti faktor keluarga, lingkungan masyarakat, teknologi dan teman main yang kurang mendukung untuk membentuk karakter siswa.

Kemudian, pertanyaan yang sama di tanyakan kembali kepada guru kelas II MIS Hidayatullah berkaitan dengan faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa di sekolah, yaitu:

“Hambatan dalam membentuk kerakter siswa disekolah yaitu adanya faktor dari teman bermainnya, ada beberapa temannya yang berperilaku tidak baik ia jadi ikut-ikutan agar dirinya merasa hebat padahal itu tidak baik, tetapi kami guru-guru berusaha untuk selalu menegurnya dan memberikan nasehat kapada siswa tersebut.

Selanjutnya, wawancara bersama siswa kelas V MIS Hidayatullah berkaitan dengan faktor penghambat pembentukan karakter siswa di sekolah, yaitu:

“Dari lingkungan karena murid-murid di sini mudah terpengaruh sama lingkungan seperti ada siswa yang awalnya punya perilaku baik, berteman dengan temannya yang punya perilaku buruk di lingkungan tempat dia tinggal jadi siswa tersebut jadi terikut untuk berperilaku buruk.

Berdasarkan wawancara di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa karena adanya faktor keluarga yang kurang memperhatikan sikap dan perilaku anaknya, sehingga siswa tersebut agak sulit untuk diarahkan, adanya faktor dari teman bermain, lingkungan masyarakat, dan teknologi sehingga terkadang ada beberapa siswa ingin ikut-ikutan terlihat gaul seperti membawa handphone ke sekolah. Akan tetapi lebih banyak siswa-siswi yang memiliki karakter yang baik dan menaati peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh sekolah MIS Hidayatullah Batang Kuis.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Karakter Siswa

Tugas dan tanggung jawab guru selain mentransfer ilmu, juga mendidik dan melatih terutama dalam pembinaan karakter siswa sehingga tujuan pendidikan Islam maupun tujuan pendidikan Nasional dapat tercapai, yakni untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan seterusnya.

Menurut Muhtar, guru memiliki tiga tugas pokok yang harus dilaksanakan.

Tiga tugas tersebut yaitu:

- a. Tugas Profesional, yaitu tugas yang berhubungan dengan profesinya. Tugas profesional meliputi tugas mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan.
- b. Tugas Manusiawi, yaitu tugas sebagai manusia. Dalam hal ini, semua guru bertugas mewujudkan dirinya untuk merealisasikan seluruh potensi yang dimilikinya. Guru disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpatik sehingga menjadi idola siswa. Di samping itu, transformasi diri terhadap kenyataan dikelas atau di masyarakat perlu dibiasakan sehingga setiap lapisan masyarakat dapat mengerti bila menghadapi guru.
- c. Tugas Kemasyarakatan, yaitu tugas guru sebagai anggota masyarakat dan warga negara seharusnya berfungsi sebagai pencipta masa depan dan penggerak kemampuan. Bahkan, keberadaan guru merupakan faktor penentu yang tidak mungkin dapat digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, berlebih-lebih pada masa kini.⁴⁵

⁴⁵Rani Wulandari. 2013. *Teknik mengajar Siswa dengan Gangguan Bicara dan Bahasa*. Yogyakarta: Imperium, h. 26-27.

Kewajiban guru adalah melayani pendidikan khususnya di sekolah, melalui kegiatan mengajar, mendidik, dan melatih, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, menyiapkan generasi bangsa kita agar mampu hidup di dunia yang sedang menunggui mereka.⁴⁶

Pendapat ahli di atas, menerangkan bahwa tugas dan kewajiban guru kepada peserta didik untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter dan berintelektual agar mereka mempunyai masa depan yang lebih cerah dan perilaku yang baik.

Seorang guru yang profesional harus mengetahui karakter siswanya. Karakter siswa adalah watak, kejiwaan dan sifat-sifat khas yang dibawa anak semenjak lahir, sebagai identitas diri yang membedakan dirinya dengan orang lain. Masing-masing siswa memiliki karakter yang berbeda, bahkan siswa yang kembar sekalipun akan berbeda karakternya.

Karakter siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis berbeda-beda, ada yang memiliki perilaku yang baik dan ada yang kurang baik. Untuk presentasinya sendiri jauh lebih banyak karakter yang baik, hal tersebut dapat dilihat dari perhatian mereka terhadap guru saat pembelajaran dikelas, kejujuran dalam melaksanakan tugas, melaksanakan ibadah shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah, melaksanakan infak jumat yang dilakukan secara rutin. Kemudian siswa/siswi juga dibiasakan untuk saling menghargai perbedaan, hal tersebut dapat dilihat ketika mereka sedang belajar di kelas. Selanjutnya, hormat kepada guru dapat dilihat saat mereka berjumpa kepada guru mereka membiasakan salam, menunjukkan wajah tersenyum apabila lewat didepan guru.

⁴⁶Nanang Purwanto. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, h. 33-34.

Kokom dan Didin dalam pendidikan karakter menjelaskan bahwa Karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, etos, dan watak. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Jadi, karakter terdiri dari watak, akhlak dan budi pekerti yang diwujudkan melalui nilai-nilai norma yang dipatrikan untuk menjadi nilai instrinsik dalam diri dan mewujud dalam suatu sistem daya juang. Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.⁴⁷

Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter yaitu perilaku, sifat, tabiat, kepribadian, budi pekerti dan watak. Karakter siswa akan terlihat dari cara dia berperilaku, bersikap dan berbuat. Semua aktivitas yang tampak secara kasat mata merupakan perwujudan dari watak, jiwa dan sifat anak didik.

2. Keteladanan Guru

Guru terlebih dahulu harus membentuk kepribadian yang mulia pada dirinya sendiri karena menurut pandangan siswa bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh guru adalah baik, maka siswa menjadikan guru sebagai contoh atau teladan untuk ditiru, siswa meneladani segala sikap, tindakan, dan perilaku gurunya, baik dalam bentuk sifat, perkataan dan perilakunya.

Keteladanan sebagai segala keadaan seseorang yang patut atau pantas untuk ditiru atau diikuti dalam melakukan kebaikan yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Bagi seorang pendidik sudah seharusnya memiliki kepribadian yang terpuji.

⁴⁷Kokom Komalasari dan Didin Saripudin. 2017. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama, h. 1-2.

Keteladanan merupakan suatu upaya untuk memberikan contoh perilaku yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pemberian contoh atau teladan harus dilakukan oleh seluruh pegawai yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan, yang meliputi guru, kepala sekolah, dan *stakeholders* lainnya, pengawas, dan juga staf tata usaha. Dalam hal ini, guru merupakan orang yang paling utama dan pertama yang berhubungan dengan siswa. Baik buruknya perilaku guru, apalagi guru agama, akan dapat mempengaruhi secara kuat terhadap siswanya. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi sesuatu yang mutlak untuk dilakukan sebab guru yang baik akan menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya.⁴⁸

Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa Keteladanan harus dimiliki oleh orang dewasa yang berada dilingkungan pendidikan, di antaranya kepala sekolah, guru, pegawai dan komite sekolah. Keteladanan dipandang sebagai bentuk perilaku yang menjadi contoh bagi orang yang di bawahnya yaitu siswa.

Guru akan mampu menjadi icon bagi siswa, jika mampu memperlihatkan bukti nyata dari perilaku yang mengarah pada keteladanan, seperti bertanggung jawab. Artinya guru sudah terlebih dahulu menunjukkan perilaku tanggung jawab pada setiap apa yang diamanahkan kepadanya untuk dikerjakan.

Guru memberikan keteladanan kepada siswa ada menunjukkan perubahan karakter siswa hal tersebut dapat dilihat dari keteladanan guru saat berbicara, berbuat dan bersikap, siswa meniru dari keteladanan guru tersebut.

Richard Eyre dan Linda mengatakan bahwa nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu

⁴⁸Ngainan Naim. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 62.

berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Zubaedi mengungkapkan pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami, bahwa untuk mempengaruhi karakter peserta didik ialah mencakup keteladanan guru seperti perilaku guru, cara guru berbicara, cara guru dalam menyampaikan materi dan sebagainya, oleh sebab itu untuk menghasilkan sumber daya manusia yang baik diperlukanlah guru yang berperilaku atau berkarakter positif pula, karena dalam membentuk karakter seorang murid tentunya memerlukan bimbingan dari orang yang lebih dewasa.

3. Peran keteladanan guru kelas dalam membentuk karakter siswa

Peran keteladanan guru kelas sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Saat mengajar guru harus pandai dalam menjaga sikap untuk memberikan contoh yang terbaik, mengajarkan nilai moral pada pelajaran, jujur pada diri sendiri dan terbuka pada kesalahan, mengajarkan sopan santun dan lain sebagainya.

Menurut Ratna Megawangi, ada tiga tahap pembentukan karakter atau akhlak, yaitu:

- a. *Moral Knowing*, menanamkan dengan baik pada anak tentang arti kebaikan. Mengapa harus berperilaku baik, dan apa manfaat berperilaku baik
- b. *Moral Feeling*, membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik. Membentuk karakter adalah dengan cara menumbuhkannya.

c. *Moral Action*, bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. *Moral Action* ini merupakan *outcome* dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi moral *behavior*.⁴⁹

Dengan tiga tahapan ini, proses pembentukan karakter akan jauh dari kesan praktik doktrinasi yang menekan, justru sebaliknya, siswa akan mencintai berbuat baik karena dorongan internal dari dalam dirinya sendiri.

Dengan demikian, sikap siswa disekolah tidak terlepas dari peran guru, karena apa yang dilakukan siswa akan kembali kepada apa yang ditunjukkan oleh guru. Bukankah murid adalah cerminan dari guru, anak adalah cerminan orang tua, rakyat adalah cerminan pemimpin. Sehingga ada interaksi timbal balik antara guru dan siswa. Sehingga pada akhirnya, hasil belajar siswa akan menentukan apakah setelah siswa mengikuti pembelajaran akan berubah kearah yang lebih baik atau sebaliknya, baik itu pengetahuan, keterampilan maupun sikap siswa.

Dalam pendidikan Islam banyak metode yang diterapkan dan digunakan dalam pembentukan karakter siswa. Diantaranya metode pembentukan karakter siswa yang digunakan guru MIS Hidayatullah adalah dengan metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode *targhib dan tarhib*.

Metode keteladanan adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidik. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya, ini hendaknya dilakukan oleh semua ahli

⁴⁹Syafaruddin. 2008. *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, h. 182.

pendidikan, dasarnya karena secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang tidak baik juga ditiru.⁵⁰

Dari penjelasan ahli di atas, menjelaskan tentang bahwa memberikan teladan atau contoh yang baik kepada siswa dapat membentuk karakter siswa. Semua guru harus mampu mencontohkan yang baik kepada siswa-siswanya setiap hari, karena siswa suka meniru dari perlakuan, perkataan dan sikap dari guru-gurunya.

Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, bila seseorang anak telah terbiasa dengan sifat-sifat terpuji, impuls-impuls positif menuju neokortek lalu tersimpan dalam sistem limbic otak sehingga aktivitas yang dilakukan oleh siswa tercover secara positif.⁵¹

Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter siswa metode pembiasaan harus diterapkan oleh guru, karena segala sikap, perbuatan dan ucapan yang baik yang telah dibiasakan maka akan terbiasa untuk melakukannya setiap hari.

Metode *targib dan tarhib* dalam teori metode belajar modern dikenal dengan reward dan funishment, yaitu suatu metode di mana hadiah dan hukuman menjadi konsekuensi dari aktivitas belajar siswa, bila siswa dapat mencerminkan sikap yang baik maka ia berhak mendapatkan hadiah dan sebaliknya mendapatkan hukuman ketika ia tidak dapat dengan baik menjalankan tugasnya sebagai siswa. Metode reward dan funishment ini menjadi motivasi eksternal bagi siswa dalam proses belajar.⁵²

⁵⁰An-nahlawy dalam Ahmad Tafsir. 2011. *Ilmu Pendidikan Dalam perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya, h. 135-147.

⁵¹*Ibid*, h. 135-147.

⁵²*Ibid*, h. 135-147.

Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan metode *targib dan tarhib* adalah memberikan hadiah dan hukuman kepada siswa untuk memotivasi siswa dalam proses belajar. bila siswa memiliki sikap yang baik maka ia berhak mendapatkan hadiah sedangkan siswa memiliki sikap yang tidak baik, tidak disiplin, maka ia akan mendapatkan hukuman.

4. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Siswa

Faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa yaitu dari keluarga, lingkungan dan sekolah, dan juga adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua.

Faktor intern merupakan faktor awal melihat karakter seorang anak terbentuk. Seorang ayah yang baik dapat menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Jika orang tua mampu memberikan contoh kejujuran, keadilan, kesabaran, dan bijaksana. Maka, kepada orang tua di harapkan dapat menjadi teman bicara yang baik bagi anak-anaknya pada saat anak-anak harus melewati masa kanak-kanaknya hingga beranjak dewasa.

Di rumah anak-anak akan melihat dan berperilaku menyerupai orang tuanya, apa yang dilakukan oleh orang tuanya dirumah maka anak mengikuti perlakuan tersebut. Begitu juga di sekolah, jika guru memberikan sikap dan perilaku yang baik maka siswa akan mencontoh sikap dan perilakunya.⁵³

Dari penjelasan di atas, menjelaskan tentang bahwa keluarga sangat berpengaruh atas pembentukan karakter siswa, maka dari itu orang tua harus memiliki kepribadian yang baik karena setiap ucapan, perbuatan dan sikap orang tua akan ditiru oleh anaknya.

⁵³Syamsu Yusuf. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Cet ke : 1 Remaja Rosdakarya, h. 173.

Faktor ekstern dapat dikatakan juga pengaruh lingkungan. Apabila lingkungan baik, maka akan memungkinkan apa yang didengar, dilihat, diraba, dan dirasakan anak-anak memberikan aura positif untuk perkembangan anak-anak. Kenalilah siapa-siapa saja yang menjadi teman anak-anak atau dalam kata lain, orang tua harus mengawasi pergaulan anak-anaknya.⁵⁴

Dari ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan juga mempengaruhi pembentukan karakter siswa, contohnya teman bermain, siswa akan gampang terpengaruh oleh teman bermainnya, perilaku siswa tidak jauh berbeda dari teman bermainnya, teman bermain siswa memiliki sikap baik, maka baik pulalah sikap siswa. Orang tua harus mengenali teman anak-anaknya dan mengawasi pergaulannya.

Sekolah juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa, di sekolah siswa diajarkan, dididik dan dilatih. Dari hal tersebutlah karakter siswa dapat dikembangkan. Maka dari itu orang tua dan sekolah harus memiliki kerja sama yang baik untuk mencapai perkembangan karakter siswa yang baik.

5. Faktor Penghambat dalam Pembentukan Karakter Siswa

Faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa dipengaruhi berbagai faktor diantaranya faktor keluarga yang kurang memperhatikan sikap dan perilaku anaknya, sehingga siswa tersebut agak sulit untuk diarahkan, dari teman bermain, lingkungan masyarakat, dan teknologi sehingga terkadang ada beberapa siswa ingin ikut-ikutan terlihat gaul seperti membawa handphone ke sekolah.

Keluarga dapat menjadi penghambat pembentukan karakter siswa karena siswa memiliki orang tua yang kurang memperhatikan sikap dan perilaku anaknya.

⁵⁴*Ibid*, h.19.

Perlakuan buruk yang dilakukan oleh anaknya orang tua tidak peduli dan membiarkannya saja. Hal tersebutlah anak semakin meraja lela untuk melakukan tindakan yang buruk. Maka dari itu, perlu kerja sama antara guru dan sekolah untuk membentuk karakter siswa.

Karakter siswa tidak bisa dikembangkan hanya di sekolah saja tetapi keluarga juga harus dapat mengembangkan karakter anaknya. Keluarga faktor terpenting dalam pembentukan karakter siswa karena siswa lahir bersama orang tuanya dan lebih banyak tinggal bersama dengan keluarganya.

Teman bermain, lingkungan dan teknologi juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Siswa memiliki teman yang mempunyai sikap yang tidak baik lama kelamaan siswa terpengaruh mempunyai sikap yang tidak baik pula. Lingkungan yang rusak menjadi penghambat dalam pembentukan karakter siswa, siswa yang sudah terpengaruh pada lingkungan yang rusak akan sulit untuk dibentuk karakternya maka dari itu harus ada usaha dari keluarga dan pendidikan untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik lagi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Karakter siswa berbeda-beda, ada perilakunya yang baik dan ada perilakunya yang kurang baik, namun lebih banyak siswa yang sudah memiliki perilaku yang baik, seperti sudah memiliki rasa cinta kepada Allah SWT, jujur, suka menolong, patuh melaksanakan tugas-tugas dan hormat kepada guru.
2. Guru terlebih dahulu harus membentuk kepribadian yang mulia pada dirinya sendiri karena menurut pandangan siswa bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh guru adalah baik, maka siswa menjadikan guru sebagai contoh atau teladan untuk ditiru, siswa meneladani segala sikap, tindakan, dan perilaku gurunya, baik dalam bentuk sifat, perkataan dan perilakunya.
3. Peran keteladanan guru kelas sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Saat mengajar guru harus pandai dalam menjaga sikap untuk memberikan contoh yang terbaik, mengajarkan nilai moral pada pelajaran, jujur pada diri sendiri dan terbuka pada kesalahan, mengajarkan sopan santun dan lain sebagainya.
4. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa yaitu dari keluarga, lingkungan dan sekolah dan juga adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua.
5. Faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa yaitu dari keluarga yang kurang memperhatikan sikap dan perilaku anaknya dan juga dari teman bermain, lingkungan masyarakat, dan teknologi.

B. Saran

1. Penelitian ini menarik untuk diteliti, sehingga diharapkan peneliti lainnya mengembangkan dan menkolaborasikannya dengan aspek lainnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat sebagai pedoman bagi sekolah berkaitan dengan temuan-temuan khusus terkait pembentukan karakter siswa yang berasal dari keteladanan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, 2016, Hamka, *Karakter Guru Profesional*, Jakarta Selatan: PT Al-Mawardi Prima.
- Ali, Muhammad, dkk, 2014, *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Kasara.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fuad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub, 2011, “*Begini Seharusnya Menjadi Guru*” Terjemah “*Al-Mua'allim al awwal (Qudwah likulli Mu'allim wa Mu'allimah)*”, Jakarta: Darul Haq.
- Gunawan, Heri, 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Hasbullah, 2013, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hidayati, 2014, *Keteladanan Pendidik Dalam Pembentukan Perilaku Siswa Di MTs. Al- Jam'iyatul Washliyah Tembung*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.
- Jamaluddin, 2012, Dindin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Komalasari, Kokom, dkk, 2017, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani, 2012, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Maraudin, 2013, *Keteladanan Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Akhlak Pada Siswa SMP Swasta Yayasan Pesantren Modern Adnan Medan Sunggal*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU.
- Masganti, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN PRESS.
- Mu'in, Fatchul, 2011, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Jogjakarta; Ar-ruzz Media.
- Musfah, Jejen, *Pendidikan Holistik*, (jakarta: Kencana, 2012).
- Moleong, L.J. 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainan, 2009, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nizar, Samsul, 2011, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Oxford University, 2009, *Oxford Dictionary: Thitrd Edition*, New York: Oxford University Press.
- Prastowo, Andi, 2014, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwanto, Nanang, 2014, *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmayandi, Helly, 2013. *Peran Guru Akidah Sebagai Model dan Teladan Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kaljaga Yogyakarta.
- Satori, Djam'an, dkk., 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful, 2013, *Etika & Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*, Jakarta: Kencana.

- Sugiyono, 2014, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, Jamil, 2013, *Guru Profesional*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Syafaruddin, 2008, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____, 2013, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Citapustaka Media).
- _____, 2015, *Inovasi Pendidikan (Suatu analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan)*, (Medan: Perdana Publishing).
- Tambak, Syahraini, 2013, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Undang-Undang Sisdiknas RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus Media.
- Wulandari, Rani, 2013, *Teknik mengajar Siswa dengan Gangguan Bicara dan Bahasa*, Yogyakarta: Imperium.

Lampiran I

PERTANYAAN WAWANCARA

Pertanyaan Wawancara untuk Guru Kelas V MIS Hidayatullah

1. Apa tugas dan tanggung jawab bapak/ibu Guru di sekolah?
2. Bagaimana karakter siswa di sekolah?
3. Bagaimana keteladanan Guru di sekolah?
4. Apakah ketika para Guru memberikan teladan kepada siswa dengan memberikan ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik, ada menunjukkan perubahan karakter siswa?
5. Bagaimana peran keteladanan Guru kelas dalam membentuk karakter siswa?
6. Apa saja metode pembentukan karakter siswa yang di gunakan Guru di kelas?
7. Apa saja faktor pendukung dalam pembentukam karakter siswa di sekolah?
8. Apa saja faktor penghambat dalam pembentukam karakter siswa di sekolah?

Lampiran II

PERTANYAAN WAWANCARA

Pertanyaan Wawancara untuk Kepala MIS Hidayatullah

1. Apa tugas dan tanggung jawab bapak/ibu Guru di sekolah?
2. Bagaimana karakter siswa di sekolah?
3. Bagaimana keteladanan Guru di sekolah?
4. Apakah ketika para Guru memberikan teladan kepada siswa dengan memberikan ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik, ada menunjukkan perubahan karakter siswa?
5. Bagaimana peran keteladanan Guru kelas dalam membentuk karakter siswa?
6. Apa saja metode pembentukan karakter siswa yang di gunakan Guru di kelas?
7. Apa saja faktor pendukung dalam pembentukam karakter siswa di sekolah
8. Apa saja faktor penghambat dalam pembentukam karakter siswa di sekolah?

Lampiran III

PERTANYAAN WAWANCARA

Pertanyaan Wawancara untuk Staf Pegawai

1. Apa tugas dan tanggung jawab bapak/ibu Guru di sekolah?
2. Bagaimana karakter siswa di sekolah?
3. Bagaimana keteladanan Guru di sekolah?
4. Apakah ketika para Guru memberikan teladan kepada siswa dengan memberikan ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik, ada menunjukkan perubahan karakter siswa?
5. Bagaimana peran keteladanan Guru kelas dalam membentuk karakter siswa?
6. Apa saja metode pembentukan karakter siswa yang di gunakan Guru di kelas?
7. Apa saja faktor pendukung dalam pembentukam karakter siswa di sekolah
8. Apa saja faktor penghambat dalam pembentukam karakter siswa di sekolah?

Lampiran IV

PERTANYAAN WAWANCARA

Pertanyaan Wawancara untuk Peserta Didik

1. Apa tugas dan tanggung jawab bapak/ibu Guru di sekolah?
2. Bagaimana karakter siswa di sekolah?
3. Bagaimana keteladanan Guru di sekolah?
4. Apakah ketika para Guru memberikan teladan kepada siswa dengan memberikan ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik, ada menunjukkan perubahan karakter siswa?
5. Bagaimana peran keteladanan Guru kelas dalam membentuk karakter siswa?
6. Apa saja metode pembentukan karakter siswa yang di gunakan Guru di kelas?
7. Apa saja faktor pendukung dalam pembentukam karakter siswa di sekolah
8. Apa saja faktor penghambat dalam pembentukam karakter siswa di sekolah?

Lampiran V

PERTANYAAN WAWANCARA

Pertanyaan Wawancara untuk Guru

1. Apa tugas dan tanggung jawab bapak/ibu Guru di sekolah?
2. Bagaimana karakter siswa di sekolah?
3. Bagaimana keteladanan Guru di sekolah?
4. Apakah ketika para Guru memberikan teladan kepada siswa dengan memberikan ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik, ada menunjukkan perubahan karakter siswa?
5. Bagaimana peran keteladanan Guru kelas dalam membentuk karakter siswa?
6. Apa saja metode pembentukan karakter siswa yang di gunakan Guru di kelas?
7. Apa saja faktor pendukung dalam pembentukam karakter siswa di sekolah
8. Apa saja faktor penghambat dalam pembentukam karakter siswa di sekolah?

Lampiran VI

Lembar Hasil Wawancara (Key Informan)

1. Identitas

Hari/Tanggal	: Setiap Senin - Kamis
Waktu	: 09.00-10.30 Wib dan 11.00-11.30 Wib
Teknik Pengumpulan Data	: Wawancara
Sumber Informasi	: Guru Kelas V
Tempat	: di Kelas V

2. Deskripsi Situasi (Konteks)

Pada saat istirahat peneliti datang ke ruangan kelas V dengan penuh semangat dan mengucapkan salam. Guru kelas V mempersilahkan saya masuk ke dalam kelas seraya memberi nilai latihan siswa. Guru kelas sangat ramah menyambut kedatangan peneliti dan bersedia di wawancarai. Berikut hasil wawancara dengan para guru MIS Hidayatullah.

3. Klasifikasi Pertanyaan Penelitian seputar pertanyaan karakter siswa, keteladanan guru, peran keteladanan guru kelas, faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa, faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa.

Karakter Siswa

Peneliti	: Apa tugas dan tanggung jawab bapak/ibu Guru di sekolah?
Guru Kelas	: Tugas dan tanggung jawab saya sebagai guru di sekolah ini tidak hanya sekedar mengajar tetapi juga mendidik. Contoh kecil saja, jika ada murid melakukan tindakan yang kurang baik di luar sekolah pasti ditanya gurunya siapa, sekolahnya dimana seperti

itu. Nah jadi, saya sebagai guru di sekolah ini selain tugasnya mengajar, juga harus mendidik siswa agar memiliki perilaku yang baik seperti disiplin, sopan santun, hormat kepada orang yang lebih tua dan lain sebagainya itulah tugas dan tanggung jawab seorang guru.

Peneliti : Bagaimana karakter siswa di sekolah?

Guru Kelas : Karakter siswa disini berbeda-beda, sebagian siswa ada yang memiliki sopan-santun, hormat kepada guru, tertib dan disiplin, di dalam kelas mau mendengarkan guru menjelaskan dan sebagian lagi ada siswa yang masih kurang hormat kepada guru, siswa yang suka jahil sama kawannya.

Peneliti : Bagaimana keteladanan Guru di sekolah?

Guru Kelas : Keteladanan itu kan memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, jika guru menginginkan siswa memiliki sikap disiplin dan berperilaku baik, maka guru terlebih dahulu harus memiliki sikap disiplin dan berperilaku baik pula seperti datang tepat waktu, memiliki sopan santun, berkata lembut, melakukan kegiatan yang positif dan lain sebagainya. Bagaimana bisa kita membentuk manusia yang berkarakter sementara kepribadian kita masih tidak baik. Jadi, dalam menerapkan keteladanan itu harus di mulai dari diri sendiri, sehingga anak-anak pun dapat mencontoh dari perbuatan baik yang kita perbuat.

- Peneliti : Apakah ketika para Guru memberikan teladan kepada siswa dengan memberikan ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik, ada menunjukkan perubahan karakter siswa?
- Guru Kelas : Biasanya di kelas ada beberapa siswa yang suka ngomong kasar sama temannya, saya tegur dan beri arahan. Sekarang, saya dengar tidak ada siswa tersebut ngomong kasar lagi, karena sering saya nasehati dan di kelas saya usahain untuk berkata yang sopan dan tegas agar siswa mencontoh apa yang saya katakan, karena siswa suka meniru dan mengerjakan apa yang di katakan oleh gurunya. Yang dulunya males sholat duha, sekarang sering sholat duha, karena ada guru yang sering mengajak siswa untuk melaksanakan sholat.
- Peneliti : Bagaimana peran keteladanan Guru kelas dalam membentuk karakter siswa?
- Guru Kelas : Peran keteladanan yang sering saya lakukan dikelas yaitu melalui ucapan dan perbuatan, kalau ngajar di kelas itu diusahakan pakai bahasa yang lembut dan sopan sehingga anak-anak bisa paham apa yang saya jelaskan dan bisa dijadikan contoh agar bisa berbahasa yang sopan kalau bicara dengan orang lain, kadang ada beberapa siswa yang suka bicara yang tidak sopan sama temannya dikelas, saya tegur dan berikan arahan. Dan juga mengajak siswa untuk selalu menjaga kebersihan kelas. Selain melakukan penilaian kognitif, saya juga menekankan kepada siswa kalau

saya menilai sikap pada mereka. Kalau saya menjelaskan mereka harus mendengarkan.

Peneliti : Apa saja metode pembentukan karakter siswa yang di gunakan Guru di kelas?

Guru Kelas : Metode yang sering saya gunakan yaitu metode pembiasaan, dengan membiasakan bertanya siapa yang melaksanakan shalat dan siapa yang tidak shalat, juga membiasakan memperhatikan kebersihan kelas, setiap pagi sebelum masuk kelas, mereka piket dulu untuk membersihkan kelas, jadi kelas bersih terus setiap hari, kalau ada sampah beserakan ketika habis istirahat, saya suruh mengutipnya buang ke tong sampah Dan juga metode targib dan tarhib, kalau ada siswa yang terlambat saya beri tugas tambahan yaitu menyuruh siswa membaca surah pendek di depan kelas.

Peneliti : Apa saja faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa di sekolah

Guru Kelas : Keluarga, lingkungan dan sekolah merupakan faktor yang paling penting dalam membentuk karakter siswa. Karena siswa sehari-harinya berada di lingkungan rumah dan di sekolah. Kita sebagai guru harus bekerja sama dengan orang tua. Apa yang dilakukan orang tuanya dirumah dan apa yang dilakukan gurunya di sekolah pasti dicontoh oleh anak-anak, seperti, orang tua selalu mengajak anak untuk berbuat baik maka anak tersebut terbiasa dengan perbuatan baik. Begitu juga dengan guru, jika guru memberikan contoh yang baik maka siswa pun akan menirunya. Jika ada siswa

melakukan perbuatan yang tidak baik maka kita langsung panggil orangtuanya dengan maksud agar bersama-sama menasehati perbuatan siswa untuk mencari solusi dalam merubah tingkah laku siswa yang berbuat buruk.

Peneliti : Apa saja faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa di sekolah?

Guru Kelas : Sebagian orang tua yang menurut kami kurangnya ada kesadaran dan perhatian untuk mengajarkan anaknya untuk memiliki karakter merupakan faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa. Sehingga perilaku tidak baik yang dilakukan anak dirumah terikut sampai ke sekolah. Walaupun guru memberikan motivasi serta nasehat yang baik ia tidak menghiraukannya, guru memberikan contoh yang baik ia tidak peduli. dengan demikian, guru-guru tidak bosan untuk terus menasehati dan membimbing untuk menjadikan siswa yang berkarakter.

Lampiran VII

Reduksi Hasil Triangulasi Data dari Kepala MIS Hidayatullah

1. Identitas

Hari/Tanggal	: Setiap Senin - Kamis
Waktu	: 09.00-10.30 Wib dan 11.00-11.30 Wib
Teknik Pengumpulan Data	: Wawancara
Sumber Informasi	: Kepala MIS Hidayatullah
Tempat	: Ruang Kepala MIS Hidayatullah

2. Deskripsi Situasi (Konteks)

Pagi yang begitu cerah, peneliti datang dengan senyuman dengan penyambutan yang begitu baik. Peneliti dipersilahkan masuk ke ruang kepala MIS Hidayatullah dan siap akan di wawancarai. Berikut hasil wawancara dengan kepala MIS Hidayatullah.

3. Klasifikasi Pertanyaan Penelitian seputar pertanyaan karakter siswa, keteladanan guru, peran keteladanan guru kelas, faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa, faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa.

Karakter Siswa

Peneliti : Apa tugas dan tanggung jawab bapak/ibu Guru di sekolah?

Kepala Madrasah : Tugas dan tanggung jawab guru di sekolah ini adalah mendidik, mengajar dan melatih siswa. Jadi tugas guru itu bukan hanya mengajar saja tetapi juga mendidik dan melatih. Seperti, guru mengajar di kelas bukan sekedar menyampaikan materi saja, tetapi juga mendidik siswa

untuk memiliki perilaku yang baik, hormat kepada guru, menghargai sesama, memiliki sopan santun, dan lain sebagainya, dan melatih siswa mengenai disiplin, rajin beribadah dan lain-lain, guru itu menjadi orang tua kedua siswa di sekolah. Untuk tugas dan tanggung jawab yang dilakukan guru di sekolah ini sudah terlaksana dengan baik meskipun ada beberapa siswa yang sulit untuk diarahkan tetapi kita tetap terus berusaha mendidik dan melatih siswa tersebut.

Peneliti : Bagaimana karakter siswa di sekolah?

Kepala Madrasah : Karakter siswa MIS Hidayatullah bermacam-macam sesuai dengan kepribadiannya masing-masing, ada siswa yang baik, hormat kepada guru, mau menjaga kebersihan di lingkungan sekolah, dan sebagian lagi masih ada siswa yang nakal yang butuh perhatian lebih dari gurunya.

Peneliti : Bagaimana keteladanan Guru di sekolah?

Kepala Madrasah : Keteladanan guru itu harus dari diri sendiri, keteladanan itu kan mengambil contoh yang baik seperti murid mengambil teladan dari gurunya, maka dari itu kita harus memberikan contoh yang baik untuk mereka, seperti guru harus datang tepat waktu, membiasakan sholat dhuha dan zuhur berjamaah. Di sekolah guru-guru juga sering dikirim mengikuti pelatihan-pelatihan untuk menambah wawasan

dan di sekolah juga sering mengadakan brifing bersama guru-gurunya tentang masalah sekolah dan murid-murid.

Peneliti : Apakah ketika para Guru memberikan teladan kepada siswa dengan memberikan ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik, ada menunjukkan perubahan karakter siswa?

Kepala Madrasah : Dari awal kita sudah membiasakan sholat duha dan sholat zuhur berjamaah, sampai sekarang murid-murid tetap rajin untuk sholat. Kadang ada murid yang cepat datang langsung buka sepatu laksanakan sholat duha. Ada siswa yang nunggu istirahat dulu baru sholat duha.

Peneliti : Bagaimana peran keteladanan Guru kelas dalam membentuk karakter siswa?

Kepala Madrasah : Peran keteladanan guru kelas itu sangat penting, bukan hanya guru kelas saja tapi seluruh warga yang ada di sekolah ini termasuk saya sendiri bertanggung jawab atas pembentukan karakter siswa. Saya sebagai kepala sekolah juga mempunyai peran dalam membentuk karakter siswa seperti memberikan contoh yang baik kepada siswa maupun guru secara langsung maupun tidak langsung.

Peneliti : Apa saja metode pembentukan karakter siswa yang di gunakan Guru di kelas?

Kepala Madrasah : Di sini para siswa dibiasakan untuk shalat duha dan shalat dzuhur berjamaah, tujuannya untuk meningkatkan

kesadaran dalam shalat dan juga membina serta memahami siswa akan pentingnya shalat.

Peneliti : Apa saja faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa di sekolah?

Kepala Madrasah : Adanya kerjasama guru dengan siswa dan dukungan dari orang tua sangat mempengaruhi karakter siswa. Di sekolah, karakter siswa dibentuk, dibimbing, serta ditingkatkan, orangtua juga berperan dalam membentuk karakter anak, jadi harus ada kerja sama antara orangtua dan pihak sekolah. Jika ada anak yang tidak baik maka kami langsung menasehati anak tersebut dan bersama orang tuanya mencari solusi terbaik. Bukan hanya perilaku buruk yang didiskusikan bersama orangtua tetapi peningkatan siswa di sekolah pun kami diskusikan.

Peneliti : Apa saja faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa di sekolah?

Kepala Madrasah : Siswa-siswi ini banyak terpengaruh dari luar, sayangnya sebagian orang tua kurang memperhatikan itu, sebagian orang tua tidak mau ikut serta dalam memperhatikan anak-anaknya, mereka membiarkan anak-anaknya, tapi kita disini terus berusaha untuk mengajarkan hal-hal yang baik, seperti kita contohkan untuk membiasakan sholat duha, sekarang anak-anak sudah terbiasa untuk melaksanakan sholat duha, ada yang baru datang langsung buka sepatu

lalu sholat, ada yang nunggu istirahat dulu, karna ini sudah
kita mulai dari awal.

Lampiran VIII

Reduksi Hasil Triangulasi Data dari Staf Pegawai MIS Hidayatullah

1. Identitas

Hari/Tanggal	: Setiap Senin - Kamis
Waktu	: 09.00-10.30 Wib dan 11.00-11.30 Wib
Teknik Pengumpulan Data	: Wawancara
Sumber Informasi	: Staf Pegawai
Tempat	: Ruang Guru

2. Deskripsi Situasi (Konteks)

Siang yang sedikit mendung, peneliti tetap semangat untuk hadir di sekolah, peneliti mengucapkan salam masuk ke ruangan guru, kebetulan staf pegawai berada di ruangan guru, staf pegawai mempersilahkan saya masuk dengan penyambutan yang sangat ramah. Berikut wawancara peneliti dengan staf pegawai.

3. Klasifikasi Pertanyaan Penelitian seputar pertanyaan karakter siswa, keteladanan guru, peran keteladanan guru kelas, faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa, faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa.

Karakter Siswa

- Peneliti : Apa tugas dan tanggung jawab bapak/ibu Guru di sekolah?
- Staf Pegawai : Guru tidak hanya bertugas mengajar, mentransfer ilmu kepada siswa saja, namun juga bertugas membangun karakter dari siswa. Seperti tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan

norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Kalau ada siswa yang terlambat dan tidak mematuhi aturan sekolah guru di sekolah ini memberikan arahan dan hukuman yang mendidik kepada siswa.

Peneliti : Bagaimana karakter siswa di sekolah?

Staf Pegawai : Kebanyakan siswa atau siswi disini lebih gampang diarahkan karena anak-anak disini lebih dipantau oleh gurunya, mereka memiliki sikap sopan santun dan hormat kepada orang yang lebih tua. Siswa atau siswi disini ketika sampai di sekolah mereka langsung menyalami guru-gurunya, mereka mendatangi guru-gurunya untuk bersalaman, ada orang tua murid datang ke sekolah pun mereka salam.

Peneliti : Bagaimana keteladanan Guru di sekolah?

Staf Pegawai : Keteladanan seorang guru itu sangat penting, dari guru siswa banyak belajar dan mencontoh tentang bersikap dan berperilaku karena seorang guru akan selalu menjadi contoh bagi siswanya, baik di kelas, di sekolah, dan di luar lingkungan sekolah pun seorang guru akan menjadi pusat perhatian bagi siswa, maka dari itu guru-guru di sini melakukan beberapa kegiatan, di antaranya guru mengajarkan datang tepat waktu, bertutur kata baik, menyayangi siswa, tegas dan menjaga kebersihan di dalam kelas, karena murid sangat meniru sikap dan tingkah laku gurunya.

- Peneliti : Apakah ketika para Guru memberikan teladan kepada siswa dengan memberikan ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik, ada menunjukkan perubahan karakter siswa?
- Staf Pegawai : Guru-guru di sini selalu tepat waktu datang ke sekolah. Mereka sebelum bel pagi masuk sudah berada di lapangan sekolah, mengarahkan siswa untuk baris dan membaca surah pendek. Jadi, siswa di sini pun jarang datang terlambat, karena melihat guru-gurunya disiplin. Meskipun ada beberapa siswa yang datang terlambat, guru suruh siswa mengutip sampah dilapangan dan berikan mereka arahan.
- Peneliti : Bagaimana peran keteladanan Guru kelas dalam membentuk karakter siswa?
- Staf Pegawai : Peran keteladanan guru kelas itu sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa, karena guru kelas setiap hari bertemu dan melakukan pembelajaran dengan siswa yang sama dan dikelas yang sama, jadi, apa yang dilakukan guru kelas ini pasti dicontoh oleh muridnya, kalau guru tidak memiliki teladan, pasti muridnya ikut juga. Dengan keteladanan ini banyak menunjukkan perubahan perilaku siswa, seperti ada siswa kelas I yang tidak TK dilihatnya kawan-kawan dan kakak kelasnya salam dengan gurunya diapun jadi terikut.
- Peneliti : Apa saja metode pembentukan karakter siswa yang di gunakan Guru di kelas?

Staf Pegawai : Siswa kalau datang terlambat masuk ke kelas biasanya di hukum dulu itu, hukumannya membaca surah pendek di depan kelas, kadang-kadang di suruh ngutip sampah buang ke tong sampah. Sebagian siswa ada yang sudah terbiasa sholat duha, ada beberapa siswa yang masih malas untuk melaksanakannya.

Peneliti : Apa saja faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa di sekolah?

Staf Pegawai : Beberapa siswa yang mempunyai karakter mempunyai orang tua yang berkarakter pula, berpakaian rapi, bertutur kata sopan, dan mau kerja sama dengan pihak sekolah. Orang tua tersebut berdiskusi dan meminta arahan kepada wali kelas apabila anaknya mempunyai perilaku yang tidak baik. Bahkan orangtua siswa dengan santun mengucapkan terimakasih kepada guru yang telah ikhlas.

Peneliti : Apa saja faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa di sekolah?

Staf Pegawai : hambatan dalam membentuk karakter siswa datang dari luar lingkungan sekolah, seperti faktor keluarga, lingkungan masyarakat, teknologi dan teman main yang kurang mendukung untuk membentuk karakter siswa.

Lampiran IX

Reduksi Hasil Triangulasi Data dari Guru MIS Hidayatullah

1. Identitas

Hari/Tanggal	: Setiap Senin - Kamis
Waktu	: 09.00-10.30 Wib dan 11.00-11.30 Wib
Teknik Pengumpulan Data	: Wawancara
Sumber Informasi	: Guru
Tempat	: Ruang Guru

2. Deskripsi Situasi (Konteks)

Pagi yang cerah, peneliti datang ke ke sekolah dengan penyambutan yang begitu baik. Para guru mempersilahkan saya masuk ke ruangan guru. Setelah menyalami para guru satu persatu mereka siap akan di wawacarai. Berikut hasil wawancara dengan guru.

3. Klasifikasi Pertanyaan Penelitian seputar pertanyaan karakter siswa, keteladanan guru, peran keteladanan guru kelas, faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa, faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa.

Karakter Siswa

Peneliti : Apa tugas dan tanggung jawab bapak/ibu Guru di sekolah?

Guru : Tugas dan taggung jawab guru itu selain mengajar, juga mendidik Guru tidak hanya bertugas di dalam kelas saja, tetapi di luar kelas juga harus bisa mendidik murid-murid agar mempunyai prilaku baik.

Peneliti : Bagaimana karakter siswa di sekolah?

Guru : Karakter siswa disini baik ya, disiplin, hormat kepada guru, mengucapkan salam, patuh terhadap tugas yang diberikan seperti tugas PR, taat beribadah, mau berinfak disetiap hari jum'at, kalau saat belajar di kelas siswa tertib, mendengarkan penjelasan guru, meskipun sebagian siswa ada juga yang perlu diperhatikan, disanjung karena perilakunya kurang baik.

Peneliti : Bagaimana keteladanan Guru di sekolah?

Guru : Guru-guru di sekolah ini sudah memberikan contoh yang baik untuk murid-murid, disini guru-gurunya disiplin tidak datang terlambat, mengajak siswa untuk melaksanakan sholat duha dan sholat zuhur berjamaah. Saya kadang kalau sedang mengajar, selalu saya tanya siapa yang tidak melaksanakan sholat, biasanya yang bandal-bandal tinggal sholatnya. yang sholatnya masih tinggal saya berikan hukuman dengan pompa lima kali agar ada rasa sadar dalam dirinya dan memberikan nasehat kepada murid.

Peneliti : Apakah ketika para Guru memberikan teladan kepada siswa dengan memberikan ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik, ada menunjukkan perubahan karakter siswa?

Guru : Setiap istirahat saya ajak siswa untuk melaksanakan sholat duha, mereka semangat itu karena gurunya pun melaksanakannya juga. Kalau kita ingin siswa yang berkarakter maka kita sebagai guru harus selalu memberikan contoh yang baik kepada siswa agar mereka terbiasa dan meniru apa yang kita buat.

- Peneliti : Bagaimana peran keteladanan Guru kelas dalam membentuk karakter siswa?
- Guru : Untuk membentuk karakter siswa itu tidak mudah. Guru harus mempunyai keteladanan agar siswanya dapat mencontoh dari sikap gurunya. Jika kita melihat siswa yang berbuat salah maka guru harus memberikan hukuman yang bersifat mendidik bukan hanya membuat siswa tersebut jera. Ketika sedang proses pembelajaran ada siswa yang berperilaku tidak baik, maka siswa tersebut diperintahkan untuk berdiri di depan kelas dan membaca salah satu surat pendek. Jika siswa belum hapal dengan surah yang dipilih oleh guru, maka siswa tersebut di beri tugas tambahan untuk menghafal bacaan surat tersebut sampai lancar.
- Peneliti : Apa saja metode pembentukan karakter siswa yang di gunakan Guru di kelas?
- Guru : Siswa biasanya di biasakan untuk disiplin dan rajin beribadah, kalau tidak, di beri hukuman yang mendidik. Kalau di kelas guru selalu memberikan nasehat dan motivasi positif terutama tentang sikap dan perbuatan berulang-ulang agar siswa sadar kalau yang di katakan gurunya itu benar.
- Peneliti : Apa saja faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa di sekolah
- Guru : Faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Apabila ketiga-tiganya baik

maka baiklah anak itu. Jadi, untuk membentuk karakter siswa harus mempunyai sekolah, keluarga dan lingkungan yang baik pula.

Peneliti : Apa saja faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa di sekolah?

Guru : Hambatan dalam membentuk kerakter siswa disekolah yaitu adanya faktor dari teman bermainnya, ada beberapa temannya yang berperilaku tidak baik ia jadi ikut-ikutan agar dirinya merasa hebat padahal itu tidak baik, tetapi kami guru-guru berusaha untuk selalu menegurnya dan memberikan nasehat kepada siswa tersebut.

Lampiran X

Reduksi Hasil Triangulasi Data dari Peserta Didik MIS Hidayatullah

1. Identitas

Hari/Tanggal	: Setiap Senin - Kamis
Waktu	: 09.00-10.30 Wib dan 11.00-11.30 Wib
Teknik Pengumpulan Data	: Wawancara
Sumber Informasi	: Peserta Didik
Tempat	: di Kelas

2. Deskripsi Situasi (Konteks)

Pada saat bel istirahat, peneliti langsung masuk ke kelas untuk meminta beberapa siswa untuk tinggal di kelas agar dapat di waawancari. Ketika peneliti masuk ke kelas mereka tersenyum dan banyak siswa yang ingin berada di kelas saja. Berikut wawancara peneliti dengan peserta didik

3. Klasifikasi Pertanyaan Penelitian seputar pertanyaan karakter siswa, keteladanan guru, peran keteladanan guru kelas, faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa, faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa.

Karakter Siswa

Peneliti : Apa tugas dan tanggung jawab bapak/ibu Guru di sekolah?

Peserta Didik : Tugas dan tanggung jawab guru di sekolah adalah mengajar dan mendidik. Guru harus bisa memberikan pengajaran terhadap materi yang benar-benar dia kuasai, guru harus dapat mengubah perilaku murid sesuai dengan ajaran yang baik dan benar, guru harus mampu memberikan motivasi pada setiap siswa dengan

memberikan semangat dan guru harus menjadi sumber energi untuk para muridnya. Biasanya saya kalau dikelas ada siswa yang lesu dan lemas, saya kasih games kepada mereka agar siswa semangat untuk belajar.

Peneliti : Bagaimana karakter siswa di sekolah?

Peserta Didik : Karakter siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis ini berbeda-beda. ada siswa yang masih suka berantam, suka jahil sama kawannya, tapi ada juga yang rajin sholat dhuha. Kalau saat belajar murid-murid hormat kepada guru, mendengarkan penjelasan guru, mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Peneliti : Bagaimana keteladanan Guru di sekolah?

Peserta Didik : Guru-guru disini datang tepat waktu kesekolah dan masuk kekelas untuk mengajar, terlihat diwaktu pagi saat ngumpul dibarisan semua guru sudah hadir bersama kami untuk mengawasi dan membimbing membaca surah pendek sebelum masuk kekelas.

Peneliti : Apakah ketika para Guru memberikan teladan kepada siswa dengan memberikan ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik, ada menunjukkan perubahan karakter siswa?

Peserta Didik : Kalau istirahat itu saya melaksanakan sholat duha, karena dari kelas satu sudah dibiasakan sama guru-guru untuk melaksanakan sholat duha. Melihat guru-gurunya disiplin juga saya jadi semangat untuk selalu datang tepat waktu.

- Peneliti : Apa saja metode pembentukan karakter siswa yang di gunakan Guru di kelas?
- Peserta Didik : Di kelas guru membiasakan untuk selalu berbicara yang sopan namun tegas, menyuruh siswa untuk tetap disiplin dan mengajak siswa untuk rajin melaksanakan sholat. Jadi, kalau ada siswa yang tidak melaksanakan sholat biasanya mereka di hukum.
- Peneliti : Apa saja faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa di sekolah?
- Peserta Didik : Keluarga karena lebih banyak tinggal sama keluarga, kalau keluarga baik dalam mendidik maka baikah kita. Dan juga sekolah, di sekolah kami juga di ajari, di latih dan dididik, Guru adalah orang tua ke dua bagi kami.
- Peneliti : Apa saja faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa di sekolah?
- Peserta Didik : Dari lingkungan karena murid-murid di sini mudah terpengaruh sama lingkungan seperti ada siswa yang awalnya punya perilaku baik, berteman dengan temannya yang punya perilaku buruk di lingkungan tempat dia tinggal jadi siswa tersebut jadi terikut untuk berperilaku buruk.

Lampiran XI

Dokumentasi

1. Situasi Sekolah



2. Wawancara Bersama Guru dan Siswa MIS Hidayatullah









3. Situasi Kelas





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Willièm Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
Website : www.fitk.uinsu.ac.id e.mail : fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-2659/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/02/2018
Lampiran : -
Hal : **Izin Riset**

Medan, 27 Februari 2018

Yth. Ka. MIS HIDAYATULLAH BATANG KUIS

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

NAMA : KHAIRUN NISA
T.T/Lahir : Dalu XA, 21 September 1996
NIM : 36143050
Sem/Jurusan : VIII/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksana Riset di MIS HIDAYATULLAH BATANG KUIS guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul :

"KETELADANAN GURU KELAS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MIS HIDAYATULLAH BATANG KUIS"

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

An. Dekan
Ketua Jurusan PGMI

Dr. Salminawati, MA
197112082007102001

Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



**PERGURUAN ISLAM HIDAYATULLAH
MIS HIDAYATULLAH
DUSUN VII DESA SENA KECAMATAN BATANGKUIS**
Alamat : Jln. Batang Kuis - Tg. Morawa Dsn VII Desa Sena Batang Kuis 20372
NSM : 111212070063 NPSN : 60703717
Email : mishidayatullahbatangkuis7@gmail.com

Nomor : 138/PIH/MIS-HD/BK/III/2018
Lamp : -
Hal : **Riset**

Batang Kuis, 21 Maret 2018

Kepada Yth.
**Dekan
Ketua Jurusan PGMI**
di-

UIN Sumatera Utara Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti surat **Dekan Ketua Jurusan PGMI Sumatera Utara Medan**, bahwa :

Nama : KHAIRUN NISA
T.T/Lahir : Dalu XA, 21 September 1996
NIM : 36143050
Sem/Jurusan : VIII/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah selesai melaksanakan Riset di **MIS HIDAYATULLAH BATANG KUIS**, dengan Skripsi yang berjudul : **"KETELADANAN GURU KELAS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MIS HIDAYATULLAH BATANG KUIS"**.

Demikian kami sampaikan yang sebenarnya.

Wassalam

Kepala,

MIS Hidayatullah

H. Mahyuddin Lubis, SE



KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. William Iskandar Pasar V Telp.6615683-6622925 Fax.6615683 Medan Estate 203731 Email:
ftiainsu@gmail.com

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Khairun Nisa
NIM : 36.14.3.050
Pembimbing I : Nasrul Syakur Chaniago, S.S, M.Pd
Fakultas/Prodi : FITK / PGMI
Judul : Keteladanan Guru Kelas dalam Pembentukan karakter Siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis

No.	Tanggal	Pertemuan Ke	Materi Bimbingan	Paraf
1	22/Januari - 2018	I	Konfirmasi Judul	
2	16/Februari - 2018	II	Revisi bab I - bab II	
3	15/Februari - 2018	III	Acc Proposal	
4	17/Mei - 2018	IV	Revisi bab IV	
5	28/Mei - 2018	V	Revisi bab V	
6	31/Mei - 2018	VI	Acc skripsi	

Medan,
Pembimbing I

2018

Nasrul Syakur Chaniago, S.S, M.Pd
NIP. 19770808 200801 1 014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. William Iskandar Pasar V Telp.6615683-6622925 Fax.6615683 Medan Estate 203731 Email:
fiainsu@gmail.com

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Khairun Nisa
NIM : 36.14.3.050
Pembimbing II : H. Pangulu A. Karim Nasution, Lc, MA
Fakultas/Prodi : FITK / PGMI
Judul : Keteladanan Guru Kelas dalam Pembentukan karakter Siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis

No.	Tanggal	Pertemuan Ke	Materi Bimbingan	Paraf
1	22/Januari - 2018	I	Konfirmasi judul	
2	15/February - 2018	II	Acc proposal	
3	4/Mei - 2018	III	Revisi bab III	
4	17/Mei - 2018	IV	Revisi bab IV	
5	28/Mei - 2018	V	Revisi bab V	
6	04/June - 2018	VI	Acc Skripsi utt Hidayatullah	

Medan, 04 Juni 2018
Pembimbing II

H. Pangulu A. Karim Nasution, Lc, MA
NIP. 19730716 200710 1 003